

**TAUBAT DALAM ALQUR'AN  
PENAFSIRAN MUQARAN ANTARA TAFSIR *AL AZHAR* DAN  
*RUH AL MA'ANI* DALAM SURAT AL-TAHRIM AYAT 8**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu  
Ilmu Tafsir Hadis**

**Oleh :**

**IKA SEPTI MARCAKADI  
NIM. EO3303036**

**JURUSAN TAFSIR HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA  
2008**

8439407-5953789

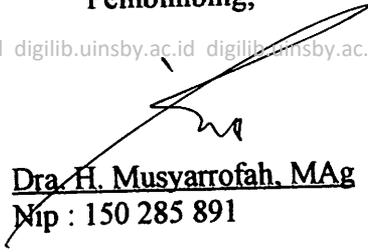
## **PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi yang telah di tulis oleh Ika Septi Marcakadi NIM: E03303036, ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 20 Oktober 2008

Pembimbing,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id



Dra. H. Musyarrofah, MAG  
Nip : 150 285 891

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Ika Septi Marcakadi ini telah dipertahankan didepan tim penguji Skripsi.

Surabaya, 20 Oktober 2008

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Drs. H. Ma'shum, M.Ag

NIP. 150 240 835

Tim Penguji :

Ketua,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dra. H. Musyarrofah, M.Ag

NIP. 150 285 891

Sekretaris,

Drs. H. Muhammad Syarief

NIP. 150 224 885

Penguji I,

Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, M.A

NIP. 150 177 050

Penguji II,

Prof. Dr. H. Zainul Arifin, M.A.

NIP. 150 240 378

## ABSTRAKSI

Pengetahuan tentang masalah taubat merupakan hal yang penting. Kebutuhan untuk memahami seluk beluk tentang taubat tidak bisa dihindarkan lagi mengingat taubat adalah sebuah kewajiban. Apalagi pada zaman sekarang telah banyak manusia yang tenggelam dalam dosa dan kesalahan. Mereka telah dibuai oleh ajakan setan yang terdapat dalam sarana dan media yang instant.

Segala sarana itu bisa didengar dan disaksikan, serta akses untuk menuju kesana sangatlah mudah, seperti tempat hiburan malam dll. Manusia benar-benar terlena dengan masalah-masalah duniawi yang bersifat sementara, sehingga menjadi lupa akan akhirat yang sifatnya kekal. Karenanya tidak aneh jika mereka melalaikan kewajiban dan hanya menuruti nafsu syahwat yang akhirnya mengantarkan mereka kedalam kerugian yang amat sangat, terutama diakhirat kelak.

Untuk menghindari itu semua, tentu taubatlah solusinya, karena dengan taubat dosa-dosa yang sudah terlanjur dilakukan akan dimaafkan oleh Allah. Bahkan Allah menjanjikan kepada mereka-mereka yang mau bertaubat dengan kebahagiaan didunia dan akhirat.

Akan tetapi Taubat bukanlah satu pekerjaan yang mudah, ini merupakan suatu pekerjaan yang sungguh sangat sulit, karena dalam bertaubat diperlukan niat yang tulus, keteguhan hati, kebulatan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa yang pernah ia lakukan dan tentu saja itu semua harus disertai dengan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan taubat, (misalnya tata cara bertaubat, dll), agar bisa dicapai taubat yang sebenar-benarnya yang bisa melebur dosa dan keburukan (*Taubatan Nashuha*).

Oleh karena itu dalam skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membahas tentang permasalahan taubat, khususnya taubat dalam pandangan Hamka dalam tafsir *al-Azhar* dan Mahmud al-Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* menyangkut persamaan dan perbedaannya dalam surat al-Tahrim ayat 18, agar nantinya bisa diketahui makna taubat dan tahapan-tahapan dalam bertaubat menurut kedua ulama tersebut.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan. Dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu : analisa yang memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki dalam hal Taubat Dalam Al-Qur'an.

## DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAKSI.....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Penegasan Judul .....	7
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Metode Penelitian .....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	17

### BAB II TINJAUAN TENTANG TAUBAT DALAM SURAT AL-TAHRIM AYAT 8 DAN PENAFSIRANNYA

A. Definisi Taubat.....	18
B. Macam-macam Taubat.....	25
C. Keutamaan Taubat .....	26
D. Surat at-Tahrim ayat 8 dan Penafsirannya .....	31

**BAB III HAMKA DAN TAFSIR *AL-AZHAR*-NYA SERTA AL-ALUSI DAN TAFSIR *RUH AL-MA'ANI*-NYA**

A. Biografi Hamka .....	38
1. Riwayat Hidup.....	38
2. Pendidikan .....	39
3. Guru-guru Hamka .....	40
4. Karya-karya Hamka .....	42
5. Aktifitas dan Jabatan .....	46
6. Ciri khas dan corak penafsiran Hamka .....	48
B. Biografi Al-Alusi dan kitabnya .....	50
1. Riwayat Hidup.....	50
2. Corak Penafsiran Al-Alusi .....	52

**BAB IV TAFSIR MUQARAN ANTARA TAFSIR *AL-AZHAR* DAN TAFSIR *RUH AL-MA'ANI***

A. Persamaan Penafsiran tentang Taubat dalam Surat at-Tahrim ayat 8 pada tafsir Al-Azhar dan Ruh al-Ma'ani .....	55
B. Perbedaan Penafsiran tentang Taubat dalam Surat at-Tahrim ayat 8 pada tafsir <i>Al-Azhar</i> dan <i>Ruh al-Ma'ani</i> .....	64

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	71
B. Saran-saran.....	72

**DAFTAR PUSTAKA**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW, kitab yang terakhir untuk dijadikan sebagai petunjuk dan pedoman bagi umat Islam. Kandungan Al-Qur'an dapat dibuktikan kebenarannya oleh ilmu pengetahuan, kecuali hal-hal yang tidak terjangkau oleh akal dan kemampuan manusia.

Dengan keistimewaan Al-Qur'an, manusia dapat memecahkan problema-problema dalam berbagai segi kehidupan baik jasmani, rohani, sosial, ekonomi dan politik, dengan pemecahan yang bijaksana dan terpuji. Pada setiap problema itu Al-Qur'an meletakkan dasar-dasar umum yang dapat dijadikan landasan hidup manusia dalam bertindak di setiap zaman. Dengan demikian Al-Qur'an merupakan panduan yang sesuai di setiap waktu dan tempat. Karena Islam adalah agama yang universal.<sup>1</sup>

Al-Qur'an mengajarkan umat manusia agar bertindak benar, berbuat baik, memelihara prinsip-prinsip yang luhur dan suri tauladan yang mulia. Akan tetapi, telah banyak terlihat berbagai hal yang dapat menyesatkan manusia, membelokkannya dari kebenaran dan yang menggodanya untuk mengikuti rayuan-rayuan hawa nafsu atau keinginan-keinginan rendah lainnya.

---

<sup>1</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadits*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1994), 19.

Semua itu akan menghancurkan nilai kemanusiaan dan menghalangi manusia untuk berbuat kebaikan dan keutamaan. Manusia lalu terperangkap dalam jurang yang dalam, sehingga akan sulit baginya untuk bangun kembali menelusuri jalan-jalan yang benar dan baik.

Energi manusia telah dihabiskan untuk mencari kesenangan-kesenangan pribadi dalam memuaskan naluri. Ia lebih mementingkan diri sendiri dari pada untuk masyarakat. Juga sering kali tak sadarkan diri pada kekuatan spiritualnya. Hatinya tertutup, nalurinya bangkit dan terjerumus dalam pelukan hawa nafsu dan syahwat.

Dalam kehidupan dunia ini, manusia bukanlah malaikat dan juga bukan Nabi, melainkan insan yang senantiasa terlibat dalam konflik antara yang baik dan yang buruk.<sup>2</sup> Walaupun demikian, dalam masa yang dekat bisa timbul kesadaran, sehingga dia merasa melanggar perintah Tuhan, menyesal dan membulatkan kemauannya untuk tidak akan mengulang sekali lagi. Begitulah gambaran hidup manusia ini, selalu dalam perjuangan dan menghadapi tarikan kebaikan dan kejahatan. Siapa yang sanggup mengendalikan nafsunya dengan kekuatan imannya, itulah yang di sebut orang kuat, insan yang luhur dan mulia.<sup>3</sup>

Dalam situasi seperti ini manusia hendaklah selalu berusaha meluruskan kesalahan-kesalahannya, mengobati penyakitnya, membersihkan diri dari kotoran

---

<sup>2</sup> Ibrahim Dasuki, *Wasiat Taqwa* (Jakarta : Bulan Bintang, 1986), 79.

<sup>3</sup> Fachrudin Hs., *Membentuk Moral* (Jakarta : Bina aksara, 1985), 63.

yang ada dalam jiwanya memulai untuk hidup dengan pakaian dan jiwa yang bersih.

Firman Allah dalam surat An Nur (24) ayat 31 menyatakan :<sup>4</sup>

••• وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung".<sup>5</sup>*

Taubat dari segala dosa, baik yang lahir maupun yang batin adalah merupakan keharusan. Sesungguhnya taubat dari semua dosa dengan kembali kepada Tuhan yang menutupi segala aib dan Maha Mengetahui segala yang gaib adalah permulaan jalan para penempuh, modal orang-orang yang meraih keuntungan, awal langkah para murid, kunci keteguhan orang-orang yang teladan, titik penyeleksian dan pemilihan bagi orang yang posisinya dekat kepada Tuhan, juga bagi nenek moyang manusia, yaitu Nabi Adam A.S., serta seluruh nabi.

Wajarlah bagi seorang anak mengikuti langkah nenek moyangnya. Tidak aneh pula jika anak Adam tergelincir dalam suatu perbuatan dosa, karena hal itu merupakan kebiasaan yang diwarisi sejak dulu. Maka, siapa yang menyerupai nenek moyangnya tentulah ia tidak membuat aniaya. Tetapi jika nenek moyang

<sup>4</sup> Al-Qur'an, 24 : 31

<sup>5</sup> Tim Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 353.

menambal setelah memecahkan, membangun setelah menghancurkan, maka hendaklah peniruan itu juga berlaku pada kedua sisi itu.

Sesungguhnya Nabi Adam telah memohon ampunan dan penyesalan kepada Allah dan menyesali apa yang telah berlalu. Maka siapa-siapa yang menjadikannya sebagai teladan dalam perbuatan dosa tanpa diiringi dengan taubat, pasti tergelincirlah kakinya. Jadi, kembali kepada kebaikan setelah terjerumus dalam kejahatan adalah kebutuhan primer anak manusia. Orang yang memperbaiki kejahatannya dengan kembali kepada kebaikan, itulah manusia sesungguhnya.

Sedangkan orang yang terus menerus dalam kezaliman, dianggap mencatatkan dirinya kepada garis keturunan setan. Adapun pengesahan garis keturunan kepada para malaikat melalui pengosongan diri untuk kebaikan, maka hal itu adalah sudah keluar dari lingkup kemungkinan. Karena, keburukan dan kebaikan disatukan dalam adonan tanah penciptaan Adam dalam bentuk yang tetap, tidak dapat dipisahkan kecuali salah satu dari dua api, yaitu api penyesalan atau api neraka jahanam.<sup>6</sup>

Allah adalah Maha Pengampun, memberi ampun kepada siapa saja yang benar-benar minta ampun dan melakukan penyesalan kepada-Nya. Pintu ampunan di buka lebar-lebar setiap saat dan waktu. Dipersilahkan atau bahkan diperintahkan kepada seluruh hamba-hamba Nya supaya minta ampun, taubat

---

<sup>6</sup> al-Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad, *Menebus Dosa*, ter, Saifuddin Zuhri, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), 14-15.

dengan sebenar-benarnya. Allah tidak bosan dan tidak pula marah kepada hambanya yang sudah banyak berbuat dosa dan kesalahan. Bahkan Allah murka bilamana hambanya yang telah di beri kesempatan tidak mau menggunakan.<sup>7</sup>

Allah SWT. Berfirman:<sup>8</sup>

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

*“Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)”.*

(QS. al-Zumar [39]: 54)<sup>9</sup>

Dengan demikian setiap orang Islam harus bertaubat, Jangan tidak bertaubat lantaran merasa dirinya tidak mempunyai dosa, karena betapa sucinya seseorang, pasti dia pernah melakukan dosa baik disengaja ataupun tidak. apalagi manusia, Rasulullah yang jelas-jelas maksum saja masih tetap bertaubat.<sup>10</sup>

Akan tetapi Taubat bukanlah satu pekerjaan yang mudah, ini merupakan suatu pekerjaan yang sungguh sangat sulit, karena dalam bertaubat diperlukan niat yang tulus, keteguhan hati, kebulatan tekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa yang pernah ia lakukan dan tentu saja itu semua harus disertai dengan pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan taubat, (misalnya tata cara

<sup>7</sup> Ma'ruf Abdul Jalil, Syahriel. A, *Jihad Dan Taubat*, (Jakarta : Grafindao Persada, 2002), 25.

<sup>8</sup> Al-Qur'an, 39 : 54

<sup>9</sup> Tim Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 464.

<sup>10</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 139.

bertaubat, dsb), agar bisa dicapai taubat yang sebenar-benarnya yang bisa melebur dosa dan keburukan Taubat yang demikian ini disebut (*Taubatan Nashuha*), seperti firman Allah SWT berikut :<sup>11</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا . . .

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.” (Al-Tahrim [66] : 8)<sup>12</sup>

Dalam ayat diatas Allah memerintahkan manusia untuk segera bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya (*nashuhah*), Yaitu taubat yang murni dan jujur. Perintah Allah dalam Al-Qur'an itu bersifat wajib selama digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id tidak ada dalil yang memalingkan dari hukum wajib tersebut.<sup>13</sup>

Oleh karena bertaubat itu adalah sebuah kewajiban bagi semua orang, baik Muslim ataupun Non Muslim, maka dari itu dalam penulisan skripsi ini penulis merasa perlu untuk membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan taubat, agar bisa diketahui tahapan-tahapan dalam bertaubat, dengan harapan agar nantinya penulis pada khususnya, mahasiswa serta pembaca pada umumnya bisa mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan taubat dan segera bertaubat.

<sup>11</sup> Al-Qur'an, 66 : 8

<sup>12</sup> Tim Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 561.

<sup>13</sup> Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Taubat*, Ter. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mizania, 2000), 20.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka ada beberapa masalah pokok yang muncul, di antaranya yaitu :

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan taubat.
2. Definisi tentang taubat.
3. Tahapan-tahapan taubat dalam Al-Qur'an.

Untuk memberi arah yang jelas dan agar pembahasannya tidak terlalu panjang lebar, maka penelitian ini hanya dibatasi pada penafsiran Hamka dalam tafsir *al-Azhar* dan al-Alusi dalam *Ruh al-Ma'ani* tentang taubat dalam surat al-Tahrim ayat 8.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengertian Taubat Menurut Hamka dan al-Alusi ?
2. Bagaimana Penafsiran Muqaran antara Hamka dan al-Alusi ?

## **D. Penegasan Judul**

Sebelum membahas skripsi ini lebih lanjut maka penulis perlu untuk menjelaskan maksud judul ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan maksud judul skripsi. Adapun judul skripsi ini adalah "Taubat Dalam Al-Qur'an": Studi Penafsiran Muqaran Antara *Tafsir al-Azhar* dan *Ruh Al-*

*Ma'ani* Dalam Surat al-Tahrim Ayat 8. Agar pengertiannya lebih jelas dan terarah, maka di bawah ini penulis jelaskan tentang arti dari judul skripsi ini :

*Taubat* berasal dari kata Arab *tawbat*, yang berarti kembali. Bagi umat Islam adalah kembali ke jalan yang benar. Hal ini dapat dilaksanakan dengan melakukan penyesalan terhadap apa yang pernah dilakukan, menjauhkan diri dari kesalahan seketika itu juga, dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya.<sup>14</sup>

*Al-Qur'an* : kalam Allah yang tiada tandingannya yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW penutup para Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, ditulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawattir serta bagi yang mempelajarinya merupakan ibadah, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>15</sup>

*Tafsir Muqaran* : yaitu tafsir Al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat, riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lainnya, untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.<sup>16</sup>

Setelah kita mengetahui arti-arti pokok dalam judul skripsi di atas, maka yang dimaksud dengan "Taubat dalam Al-Qur'an" adalah mengkaji atau menela'ah ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah Taubat dan untuk mengetahui tahapan-tahapan yang harus ditempuh saat melakukan taubat.

---

<sup>14</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), 372.

<sup>15</sup> Manna Kholil al-Qotton, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta : PT Al Ma'arif, 1992), 18.

<sup>16</sup> Ahmad Syadzali, Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 66.

## **E. Tujuan penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin penulis capai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui arti Taubat Menurut Hamka dan al-Alusi
2. Mengetahui Penafsiran Muqaran antara Hamka dan al-Alusi

## **F. Manfaat Penelitian**

1. Dapat mengetahui arti Taubat Menurut Hamka dan al-Alusi.
2. Dapat mengetahui Penafsiran Muqaran antara Hamka dan al-Alusi.

## **G. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan penelitian dalam skripsi ini penulis menggunakan studi literatur yang berdasarkan pada penelitian kualitatif, jenis penelitian ini berusaha mengungkapkan dan memformulasikan data lapangan dalam bentuk narasi verbal atau kata-kata yang utuh dan menggambarkan realitas aslinya.<sup>17</sup>

### **1. Tehnik Penggalan Data**

Setelah data terkumpul secara lengkap dari berbagai sumber, baik yang diperoleh dari mempelajari buku-buku bacaan atau perpustakaan yang ada hubungannya, kemudian penulis membahas dengan menggunakan Metode

---

<sup>17</sup> Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (Surabaya: Alpa, 1997), 44.

*Muqaran* (Komparatif): Suatu metode yang di tempuh oleh seorang mufassir dengan cara membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>18</sup>

a. Pengertian Metode Muqaran

Para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode ini. Dari berbagai literatur yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode komperatif adalah : *Pertama*, membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. *Kedua*, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan Hadits yang pada lahirnya terlihat bertentangan. *Ketiga*, membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Dari definisi itu terlihat jelas bahwa tafsir Al-Qur'an dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat melainkan membandingkan ayat dengan Hadits serta membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan suatu ayat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an. 1986), 38

<sup>19</sup> *Ibid*,...39

## b. Kelebihan Metode Muqaran

Di antara kelebihan metode ini ialah sebagai berikut :

- 1) Memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode lain. Di dalam penafsiran itu terlihat bahwa satu ayat Al-Qur'an dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan keahlian mufasirnya. Dengan demikian, terasa bahwa Al-Qur'an itu tidak sempit melainkan amat luas dan dapat menampung berbagai ide dan pendapat. Semua pendapat atau penafsiran yang diberikan itu dapat diterima selama proses penafsirannya melalui metode dan kaidah yang benar.
- 2) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. Dengan demikian dapat mengurangi fanatisme yang berlebihan kepada suatu mazhab atau aliran tertentu, sehingga umat, terutama mereka yang membaca tafsir komparatif, terhindar dari sikap ekstrimistis yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat. Hal itu dimungkinkan karena penafsiran tersebut memberikan berbagai pilihan.
- 3) Tafsir dengan metode komparatif ini amat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat. Oleh karena itu, penafsiran semacam ini cocok untuk mereka yang ingin

memperluas dan mendalami penafsiran Al-Qur'an bukan bagi para pemula.

- 4) Dengan menggunakan metode komparatif, maka mufassir didorong untuk mengkaji berbagai ayat dan hadits-hadits serta pendapat-pendapat para mufassir yang lain. Dengan pola seperti akan membuatnya lebih berhati-hati dalam proses penafsiran suatu ayat. Dengan demikian penafsiran yang diberikannya relatif lebih terjamin kebenarannya dan dapat lebih dipercaya.<sup>20</sup>

### c. Kekurangan

Di antara kekurangan metode ini ialah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 1) Penafsiran yang memakai metode komparatif tidak dapat diberikan kepada para pemula, seperti mereka yang sedang belajar pada tingkat sekolah menengah kebawah. Hal itu disebabkan pembahasan yang dikemukakan didalamnya terlalu luas dan kadang-kadang bisa ekstrim. Dalam kondisi serupa itu, jelas anak didik belum siap untuk menerima berbagai pemikiran, dan tidak mustahil mereka akan kebingungan menentukan pilihan. Bila ini terjadi akan rusaklah generasi bangsa. Apalagi jika ayat yang ditafsir bermuatan aqidah, bisa-bisa membuat mereka terjerumus kepada pemahaman dan keyakinan yang keliru.

---

<sup>20</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998), 142-143

Karena itu, bagi mereka yang berada pada tingkat permulaan ini tafsir dengan metode global lebih tepat.

- 2) Metode komparatif kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. Hal itu disebabkan metode ini lebih mengutamakan *perbandingan* daripada *pemecahan masalah*. Dengan demikian, jika menginginkan pemecahan masalah yang tepat adalah menggunakan metode tematik.
- 3) Metode komparatif terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran–penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama dari pada mengemukakan penafsiran–penafsiran baru. Sebenarnya kesan serupa itu tak perlu timbul bila mufasirnya kreatif. Artinya, dia tidak hanya sekadar mengemukakan penafsiran–penafsiran orang lain, tapi harus mengaitkannya dengan kondisi yang dihadapinya. Dengan demikian, dia akan menghasilkan sintesis-sintesis baru yang belum ada sebelumnya.<sup>21</sup>

#### d. Urgensi metode Muqaran

Setelah memperhatikan cakupan tafsir komparatif yang demikian luas sebagaimana diuraikan dimuka, tampak kepada kita bahwa tafsir komparatif ini amat penting terutama bagi mereka yang ingin melakukan studi lanjut untuk mendapatkan pemahaman yang luas berkenaan dengan

---

<sup>21</sup> *Ibid*, ... 143-144

penafsiran suatu ayat dengan mengkaji dari berbagai disiplin ilmu sesuai dengan muatan dan konteks ayat tersebut. Penafsiran semacam ini sulit dijumpai di dalam metode-metode yang lain.

Pada abad modern sekarang tafsir dengan metode komparatif ini terasa dibutuhkan oleh umat. Hal itu terutama dikarenakan timbulnya berbagai paham dan aliran yang kadang-kadang jauh keluar dari pemahaman yang benar. Dengan menggunakan metode komparatif, akan dapat diketahui mengapa penafsiran yang menyimpang itu timbul dan bahkan dapat membuat sikap ekstrim dikalangan sebagian kelompok masyarakat seperti penafsiran (بدأ أبى لهب) didalam ayat pertama dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  
surah al-Lahab dengan *Abu Bakar* dan *Umar*; dan penafsiran (بقرة) dengan

*'Aisyah* didalam ayat 67 dari surah al-Baqarah. Sebagaimana telah dijelaskan untuk mengetahui latar belakang timbulnya penyimpangan yang demikian jauh, maka metode komparatif dapat diandalkan sebab di dalam metode komparatif tersebut dikaji kecendrungan-kecendrungan para mufasir dan latar belakang yang mempengaruhi mereka, sebagaimana telah dijelaskan di permulaan bab ini.

Dengan menggunakan metode komparatif dapat diketahui bahwa penyimpangan penafsiran pada ayat pertama al-Lahab dan 67 al-Baqarah itu berasal dari kaum Rafidhah, yakni salah satu kelompok Syi'ah ekstrim.

Mereka disebut Rafidhah karena menolak dan tidak mengakui kekhalifahan Abu Bakar dan Umar seperti yang telah dinukilkan.

Setelah mengetahui latar belakang penafsiran tersebut maka tidak kaget bila mereka menafsirkan (بدأ أبى لهب) itu dengan Abu Bakar dan Umar, sebab dari semula mereka sudah sepakat menolak kepemimpinan kedua tokoh sahabat itu karena keduanya dianggap merampas hak Ali untuk menjadi khalifah. Demikian pula mereka menganggap Aisyah sebagai “sapi betina” (بقرة) yang diperintah Allah untuk menyembelihnya didalam ayat 67 dari surah al-Baqarah itu karena dia (‘Aisyah) mengangkat senjata dan memimpin perang terhadap Ali, khalifah yang sah, dalam peristiwa Perang Jamal.

Berdasarkan uraian diatas tampak dengan jelas bahwa metode komparatif ini amat penting posisinya, terutama dalam rangka mengembangkan pemikiran tafsir yang rasional dan objektif, sehingga kita mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif berkenaan dengan latar belakang lahirnya suatu penafsiran dan sekaligus dapat dijadikan perbandingan dan pelajaran dalam mengembangkan penafsiran Al-Qur’an pada periode-periode selanjutnya.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> A. Ghani, Bustami, *Beberapa...*, 235-236.

## 2. Tehnik Analisis

Tehnik analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis deskriptif, yaitu analisis yang memberikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki dalam hal Taubat Dalam Al-Qur'an. Metode ini dipilih karena metode diskriptif mampu memberikan informasi mendasar, luas, aktual, dan fungsional bagi ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup>

## 3. Sumber Data

Untuk memenuhi data-data untuk penelitian ini dicantumkan beberapa sumber yang menjadi rujukan utama dan pendukung sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### a. Sumber Data Primer

- 1) Kitab suci *Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya*.
- 2) *Tafsir al-Azhar* karya Hamka.
- 3) *Tafsir Ruh al-Ma'ani* Karya Mahmud al-Alusi.

### b. Sumber Sekunder

- 1) *Kehidupan manusia di tengah-tengah alam materi* karya Abdul Fatah.
- 2) *Menebus Dosa* karya Imam al-Ghazali.
- 3) *Jihad dan Taubat* karya Ma'ruf Abdul jalil.
- 4) *Kitab Petunjuk Tobat* karya Yusuf Qardhawi.
- 5) *Ringkasan Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali.
- 6) Dan buku-buku lain yang berkaitan dalam penulisan skripsi ini.

---

<sup>23</sup> Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosda, 2001), 137.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penulisan skripsi ini akan diuraikan dalam lima bab, bab pertama adalah pendahuluan, yang membahas latarbelakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, penegasan judul, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, penulis memaparkan tinjauan tentang taubat dalam surat al-Tahrim ayat 8, yang meliputi definisi taubat, macam-macam taubat, keutamaan taubat dan penafsiran beberapa mufassir mengenai surat at-Tahrim ayat 8.

Adapun dalam Bab ketiga, penulis menguraikan tentang biografi Hamka dan Mahmud al-Alusi

Kemudian bab keempat penulis membahas masalah persamaan dan perbedaan penafsiran tentang taubat dalam surat al-Tahrim ayat 8 antara Hamka dan Mahmud al-Alusi.

Sedangkan untuk bab terakhir, yakni bab lima, bab penutup. Didalam bab ini penulis akan memberikan kesimpulan atas hasil penelitian yang sudah dilakukan, sebagai jawaban atas permasalahan yang ditemukan. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

# TINJAUAN TENTANG TAUBAT DALAM SURAT AI-TAHRIM AYAT 8 DAN PENAFSIRANNYA

### A. Definisi Taubat

Taubat berasal dari kata Arab *tawbat*, yang berarti kembali. Bagi umat Islam adalah kembali ke jalan yang benar. Hal ini dapat dilaksanakan dengan melakukan penyesalan terhadap apa yang pernah dilakukan, menjauhkan diri dari kesalahan seketika itu juga, dan bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya.<sup>1</sup>

Kata ini mengandung makna bahwa yang kembali (pelaku taubat) pernah berada pada satu posisi, baik tempat maupun kedudukan kemudian meninggalkan posisi itu, selanjutnya dengan "kembali" ia menuju kepada posisi semula. Sedang menurut (syara') berarti kembali meninggalkan hal-hal yang dicela oleh agama yaitu kejalan yang lebih dekat kepada Allah swt serta menjalankan perkara yang dipuji olehnya.<sup>2</sup>

Taubat itu merupakan ungkapan dari suatu pengertian yang terpadu dan tersusun dari tiga unsur secara berurutan, yaitu: ilmu, kondisi dan perbuatan. Ilmu adalah yang pertama, kondisi kedua dan perbuatan adalah yang ketiga.

---

<sup>1</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka), 372

<sup>2</sup> Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-tengah Alam Materi*, (Jakarta: Rineka Cipta. 1995), 138

Yang pertama mengharuskan adanya yang kedua, dan yang kedua mengharuskan lahirnya ketiga.

Yang dimaksud dengan ilmu adalah pengetahuan tentang besarnya bahaya yang diakibat dosa-dosa. Apabila seorang hamba mengetahui hal itu dengan pengetahuan yang mantap dalam bentuk keyakinan yang dominan dalam hatinya, karena pengetahuan itu akan muncul Perasaan pedih dan menyesal dalam hati, inilah yang dimaksud dengan kondisi ,yaitu keadaan seseorang yang larut dalam kesedian dan penyesalan. Sedangkan perbuatan adalah suatu hal yang ditimbulkan oleh penyesalan tadi. Tiga pengertian yang berurutan dalam kejadian yang telah disebut itulah yang disebut dengan taubat.<sup>3</sup>

Tobat yang sesungguhnya berpangkal kepada pengertian dan kesadaran, bahwa dia telah terlanjur mengerjakan kesalahan yang berakibat merusak dirinya sendiri, baik di dunia atau pun di akhirat. Disadarinya bahwa melanggar larangan Tuhan atau melalaikan apa yang diwajibkannya adalah dosa dan karenanya akan menerima siksaan. Karena itu timbul dalam hatinya penyesalan dan niat tidak akan mengulanginya sekali lagi.<sup>4</sup>

al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa para ulama berbeda pendapat mengenai definisi tentang taubat, mulai dari susunan katanya hingga

---

<sup>3</sup> Imam al-Ghazali, *Menebus Dosa*, Ter. Saifuddin Zuhri, (Bandung : Pustaka Hidayah, 2006) 21-23.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Volume. XIV*, (Jakarta : Lentera hati. 2002), 329.

cara pengungkapannya, akan tetapi semuanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama, yaitu kembali ke jalan Allah SWT.<sup>5</sup>

Sebagian ulama mengatakan bahwa taubat adalah penyesalan. Sebagian lagi berkata bahwa taubat adalah tekad untuk tidak mengulangi lagi, yang lain lagi berkata bahwa taubat adalah menjauhkan diri dari dosa. Sedangkan definisi taubat sendiri secara menyeluruh adalah meninggalkan keinginan untuk kembali melakukan kejahatan yang pernah dilakukan dengan membersihkan hati dari segala dosa dan kembali ke jalan Allah SWT dengan menjauhkan diri dari kemurkaan-Nya.<sup>6</sup>

Salah satu faktor yang mengantarkan seseorang pada ampunan-Nya dan mendapatkan *amnesy* (penghapusan) atas semua kesalahan dan dosanya adalah dengan melakukan taubat yang tulus yakni *Taubatan Nasuhah*.

Firman Allah dalam surat At-Tahrim (66) ayat 8:<sup>7</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا . . .

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya.”<sup>8</sup>

<sup>5</sup> Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad al-Qurthubi, *al-Jami' al-Ahkam AL-Qur'an Jil IX*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), 127

<sup>6</sup> Fachruddin, HS. *Ensiklopedia Islam V*, (Jakarta : PT. Iktiar Baru Van Hoeve), 110

<sup>7</sup> Al-Qur'an, 66 : 8

<sup>8</sup> Tim Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 561.

Dalam bahasa Arab, kata *nashuh* yang berasal dari huruf *nun*, *shad* dan *ha'* itu, mengisyaratkan ungkapan bebas atau ikhlas (*al-khulush*). Disebutkan, *nashaha al-'asal* (madu itu bersih), *idza khala min al-ghisysy* (jika kosong dari pencampuran). Dengan demikian, *al-Nushh* (bebas atau ikhlas) dalam taubat, itu layaknya *al-Nushhu* dalam ibadah. Adapun *al-nushh* dalam musyawarah, berarti membebaskan musyawarah itu dari bentuk penipuan, pengurangan, pengrusakan, dan melakukannya dalam kerangka yang paling sempurna. *Al-Nushh* itu adalah lawan dari kata *al-ghisysy* (tipu atau curang).<sup>9</sup>

Ulama-ulama tasawuf banyak membuat kesimpulan tentang definisi *taubat nashuha*, seperti halnya yang telah dikutip oleh Yusuf Qadhawi sbb:

*Al-Hasan al-Basri* berpendapat bahwa definisi dari *taubat nashuha* adalah penyesalan seseorang atas kesalahan yang telah lalu dan bertekad untuk tidak mengulanginya kembali.

*Al-Kalabi* mendefinisikan bahwa *Taubat Nashuha* adalah menyesal dalam hati, memohon ampunan dengan lidah, berhenti disaat itu juga dengan bertekad untuk tidak mengarah ke sana lagi.

Lalu *hamka* juga mengutip pendapat ulama-ulama lain dalam tafsirnya yaitu:

Sahabat-sahabat Rasulullah sejak Umar bin Khathab, Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'az bin Jabal, mereka semua sependapat

---

<sup>9</sup> M. Yusuf Qardawi, *Kitab Petunjuk Tobat*, terj. Irfan Maulana Hakim, (Bandung: Mihzaniyah, 2000), 62

mendefinisikan bahwa *Taubat Nashuha* adalah taubat yang tidak mau kembali lagi kepada kesalahan yang telah diperbuat.<sup>10</sup>

Said bin Jabair mendefinisikan “*Taubat Nashuuha*” adalah yang diterima Tuhan. Untuk diterima taubat itu hendaklah memenuhi tiga syarat; pertama takut taubat tidak akan diterima, kedua mengharap agar diterima, ketiga mulai saat itu memenuhi hidup dengan taat<sup>11</sup>

Menurut Said bin al-Musayyab; “Taubat Nashuuha ialah menasehati diri, karena telah bersalah dan patuh menuruti nasihat itu.

Al-Quraizhiy mengatakan bahwa untuk memenuhi perlengkapan *Taubat Nashuha* adalah dengan empat cara; “memohon ampun dengan lidah, berhenti dari dosa itu dengan badan, berjanji dengan diri sendiri tidak akan mengulangi lagi, menjauhkan diri dari teman-teman yang hanya akan membawa terperosok kepada yang buruk saja.”

Al-Junaidi al-Baghdadi berpendapat lain. Beliau mendefinisikan bahwa jika seseorang telah *Taubat Nashuha* dia tidak akan ingat lagi pada kesalahan dan dosa-dosa yang telah lalu itu. Sebab kasih sayang dan cintanya telah tertumpah tertuju kepada Tuhannya.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, 63

<sup>11</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz xxviii, (Jakarta: pustaka panji mas, 1985), 316.

Tegasnya kalau seseorang telah benar-benar *Taubat Nashuha*, pastilah Allah akan menghapus dosanya dan menghapuskan bekas buruk yang selama ini lekat dalam pribadinya.<sup>12</sup>

Taubat dalam pandangan para sufi pada umumnya adalah taubat yang sebenar-benarnya, taubat yang tidak akan membawa pada dosa lagi. Dan terkadang taubat itu tidak dapat dicapai dengan sekali saja. Ada dikisahkan bahwa sampai tujuh puluh kali taubat, seorang sufi baru mencapai tingkat taubat yang sebenar-benarnya. Taubat yang sebenarnya menurut paham sufi ialah lupa pada segala hal kecuali Allah SWT.<sup>13</sup>

Bertaubat dari perbuatan dosa wajib hukumnya, kalau yang diperbuat adalah maksiat dari seorang hamba terhadap Tuhan, maka syarat taubat terdapat tiga perkara; *pertama*, berhenti dari maksiat seketika itu juga. *Kedua*, merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas kesalahannya tersebut. *Ketiga*, mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulangi lagi. Kalau salah satu syarat dari ketiganya tidak terpenuhi maka tidak akan sah taubatnya.

Dan jika maksiat tersebut bersangkutan dengan sesama manusia maka syarat taubat ada 4 perkara; *pertama*, *kedua*, *ketiga* adalah sama seperti yang di atas, ditambah dengan syarat *keempat*, yaitu menyelesaikan urusan dengan yang bersangkutan dengan mengembalikan hak yang telah diambil. Seumpama jika yang diambil adalah harta bendanya maka segeralah dikembalikan, kalau

---

<sup>12</sup> *Ibid*), 316

<sup>13</sup> Fachruddin, HS. *Ensiklopedia Islam V*, (Jakarta : PT. Iktiar Baru Van Hoeve), 110.

menuduh atau menfitnah yang tidak-tidak segeralah meminta maaf, kalau membicarakan atau mempergunjingkan (*ghibah*) dibelakang, maka berterus terang dengan mengakui kesalahan tersebut dan meminta maaf.<sup>14</sup>

Dalam surat al-Zumar ayat 54, di jelaskan siksa yang dihadapi oleh orang-orang yang tidak mau bertaubat. Allah berfirman:<sup>15</sup>:

وَأَنِيبُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

*"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi)."*<sup>16</sup>

Hal yang erat hubungannya dengan taubat adalah *istighfar*, yaitu menundukkan jiwa, hati, dan pikiran, kepada Allah SWT seraya memohon ampun dari segala dosa. *Istighfar* bukan hanya mengucapkan "*astagfirullah*" (semoga Tuhan mengampuni aku), tetapi harus disertai dengan penundukkan jiwa dengan sungguh-sungguh dan berharap akan memperoleh ampunan serta tidak akan mengulangi perbuatan dosa lagi.<sup>17</sup>

<sup>14</sup> Saiful Hadi, *Kado Terindah untuk Orang Berdosa*, (Jakarta: Erlangga, 2005), 42-43.

<sup>15</sup> Al-Quran, QS. 39 : 54

<sup>16</sup> Tim Depag RI, *Ibid*, 464.

<sup>17</sup> Muhammad Husain Ya'kub, *Bertaubatlah Sebelum Terlambat*, (Bandung: Mizan, 2003),

## B. Macam-macam Taubat

Mutawalli Sya'rawi mengutip dari perkataan Ibnu Taimiyah, "Taubat itu ada dua macam: Taubat wajib dan Taubat Sunnah". Taubat wajib adalah taubat dari meninggalkan hal-hal yang diwajibkan dan dari melakukan hal-hal yang diharamkan. Ini wajib atas semua orang mukallaf, sebagaimana yang diperintahkan Allah dalam kitab-Nya (Al-Qur'an) dan melalui sabda-sabda Rosul-Nya (Hadits). Taubat Sunnah adalah taubat dari meninggalkan hal-hal yang disunnahkan dan dari melakukan hal-hal yang dimakruhkan.<sup>18</sup>

Lebih jelasnya taubat yang disyariatkan adalah kembali kepada Allah, melaksanakan sesuatu yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan sesuatu yang dilarang oleh-Nya. Taubat itu bukan hanya taubat dari melakukan perbuatan-perbuatan jelek, sebagaimana anggapan orang-orang yang awam.

Mayoritas makhluk meninggalkan amal-amal hati dan fisik yang diperintahkan Allah kepada mereka. Adakalanya mereka tidak tahu bahwa hal-hal tersebut diperintahkan Allah kepada mereka, adakalanya mereka mengetahuinya tetapi tidak mengikutinya. Akibatnya mereka menjadi orang-orang yang tersesat karena tidak mengetahui ilmu yang bermanfaat atau orang-orang yang dibenci karena menolak kebenaran setelah mengetahuinya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Mutawalli Sya'rawi, *Kenikmatan Taubat*, Ter. Jumadi Sunardi, (Jakarta: Qultum Media, 2006), 4-5.

<sup>19</sup> Ibid..., 5-6

### C. Keutamaan Taubat

Dalam memotivasi manusia untuk bertaubat, Allah SWT berfirman dalam surat al-baqarah ayat 222,<sup>20</sup>

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

*“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”*<sup>21</sup>

Allah memuliakan hamba-hambanya yang telah berada di jalan-Nya, dengan menjanjikannya surga yang merupakan tempat yang paling baik tenang dan lagi kekal didalamnya. Dan sebaliknya bagi orang-orang yang mengingkari kebenaran dengan berpaling dari Allah SWT dan berada di jalan yang sesat niscaya akan mendapat pembalasan. Firman Allah dalam surat al-Zumar ayat 54<sup>22</sup>:

وَأَنبِئُوا إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ

*“Dan kembalilah kamu kepada tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadanmu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).”*<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Al-Qur'an, 2: 222

<sup>21</sup> Tim Depag RI, *Ibid*, 35

<sup>22</sup> Al-Quran, 39 : 54

<sup>23</sup> Tim Depag RI *ibid*, 464

Dalam ayat di atas mengajak kepada semua umat manusia untuk bertaubat sebelum datang azab yang pedih. Jangan sampai bertaubat ketika pintu taubat sudah ditutup, yaitu pada waktu nyawa sudah sampai di kerongkongan. Seperti apa yang disabdakan oleh Nabi SAW.

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرَعِرْ

*“Sesungguhnya Allah SWT. Menerima taubatnya seorang hamba selama (ruhnya) belum sampai ke kerongkongan.”<sup>24</sup>*

Oleh sebab itu manusia diperintah untuk segera bertaubat, karena manusia tidak tahu kapan ajal akan menjemputnya, jangan sampai bertaubat ketika nyawa sudah sampai kekerongkongan.

Dosa yang berat, yaitu dengan dilipat gandakan azab untuknya pada hari kiamat kelak dan akan kekal dalam azab tersebut, dalam keadaan terhina, kecuali dengan melakukan taubat, beriman dan mengerjakan amal saleh, maka kejahatan yang pernah dilakukannya akan diganti Allah dengan kebaikan.

Allah memberi keluasan ampunan dan kasih sayang terhadap orang-orang yang melakukan taubat, sekalipun dosanya itu seluas langit. Dalam keutamaan taubat, Allah akan menyibukkan malaikat-malaikatNya, untuk memohonkan ampunan terhadap hamba-hambaNya yang mau bertaubat, dan mendo'akannya

---

<sup>24</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal*, Juz II ( Beirut: Dar al-Muassaaah, 1992), 27

agar dijauhkan dari siksa neraka jahim, lalu memasukkan ke dalam surga, dan mencegah agar tidak mengulang perbuatan dosa lagi.<sup>25</sup>

Allah SWT berfirman, surat al-Mu'min (40) ayat 7-9.<sup>26</sup> :

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ  
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ  
وَقِهِمْ عَذَابَ الْحَكِيمِ (٧) رَبَّنَا وَأَدْخِلْهُمْ جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدْتَهُمْ وَمَنْ صَلَحَ مِنْ  
آبَائِهِمْ وَأَزْوَاجِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٨) وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ وَمَنْ تَقِ  
السَّيِّئَاتِ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْتَهُ وَذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ (٩)

*“(Malaikat-malaikat) yang memikul Arasy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya mengucapkan): “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksaan neraka yang menyala-nyala, ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam surga Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, dan istri-istri mereka, dan keturunan mereka semua. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, dan peliharalah mereka dari (balasan) kejahatan. Dan orang-orang yang Engkau pelihara dari (pembalasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya dan itulah kemenangan yang besar”.*<sup>27</sup>

Dalam al-Qur'an telah banyak dijelaskan bahwa Allah SWT, akan menerima taubat kepada siapapun yang mau bertaubat, dan jika taubatnya dilakukan dengan benar dan hanya mengharapkan ridha-Nya, ampunan, dan kasih

<sup>25</sup> Yusuf Qardhawi, *Kitab Petunjuk Taubat*, Ter.Irfan Maulana Hakim (Bandung: Mizaniah, 2000), 64-65

<sup>26</sup> Al-Qur'an, 40 : 7-9

<sup>27</sup> Tim Depag RI, *Ibid*, 468

sayang-Nya, maka pengampunan dan surgalah yang jadi balasannya, Firman Allah SWT. dalam surat al-Tahrim (66) ayat 8.<sup>28</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ.... الآية

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkanmu kedalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya.”<sup>29</sup>*

Masih banyak lagi keutamaan-keutaman taubat dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu:

1. Dapat mendatangkan hidup damai dan sejahtera. Seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an surat Hud (11) ayat 3, yang berbunyi:<sup>30</sup>

وَأَنِسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُم مَّتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ.

*“Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubatlah kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kenikmatan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu ditimpa azab yang pedih di hari kiamat”<sup>31</sup>*

<sup>28</sup> Al-Qur'an, 66 : 8

<sup>29</sup> Tim Depag RI, *Ibid*, 561

<sup>30</sup> Al-Qur'an, 11 : 3

<sup>31</sup> Tim Depag RI, *Ibid*, 221

2. Taubat dapat mendatangkan rezeki dan kekuatan. Firman Allah dalam surat Nuh (71) ayat 10-12:<sup>32</sup>

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا يُرْسِلُ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا.

*“Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula didalamnya) untukmu sungai-sungai.”<sup>33</sup>*

3. Taubat juga bisa mendatangkan kebahagiaan didunia dan akhirat. Firman Allah dalam surat al-Qashash (28) ayat 67:<sup>34</sup>

فَأَمَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَعَسَىٰ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُفْلِحِينَ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*“Adapun orang yang bertaubat dan beriman serta mengerjakan amal saleh, maka semoga dia termasuk orang yang beruntung.”<sup>35</sup>*

Dan surat Maryam (19) ayat 60:<sup>36</sup>

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا

*“Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan beramal saleh, maka dia akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikitpun.”<sup>37</sup>*

<sup>32</sup> Al-Qur'an, 71 : 10-12

<sup>33</sup> Tim Depag RI, *Ibid*, 570-571

<sup>34</sup> Al-Qur'an, 28 : 67

<sup>35</sup> Tim Depag RI, *Ibid*, 393

<sup>36</sup> Al-Qur'an, 19 : 60

## D. Surat al- Tahrir Ayat 8 dan Penafsirannya

### 1). Surat al-Tahrir ayat 8<sup>38</sup>:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ  
وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا  
مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا  
عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya; Pasti Tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya. Pada hari ketika Allah tidak menghina Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya; Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di kanan mereka. Mereka berkata: Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”*

### 2). Penafsiran beberapa mufassir tentang Taubat dalam Surat al-Tahrir ayat 8

Ayat 8 dari surat al-tahrir diatas termasuk katagori surat madaniyah.

Ayat ini masih lanjutan dari ayat yang sebelumnya yang mengandung nasehat dan tuntunan kepada orang-orang yang beriman, apalagi memang setiap orang berpotensi melakukan kesalahan dan kekeliruan. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا . . .

*“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kamu dengan taubat yang semurnui-murninya.”*

<sup>37</sup> Tim Depag RI, *Ibid*, 309

<sup>38</sup> Al-Qur'an, QS 66: 8

Sehingga mencakup masa lalu dengan menyesali dosa, masa kini dengan menghentikannya dan masa akan datang dengan tekad tidak mengulanginya.<sup>39</sup>

Dalam ayat di atas menyatakan bahwa Allah SWT. memerintahkan untuk bertaubat. Taubat hukumnya adalah fardhu 'Ain dalam tiap-tiap perbuatan dan tiap-tiap zaman dengan taubat yang sebenar-benar dan sungguh-sungguh, yaitu menyesal dalam hati atas dosa yang pernah dilakukan, beristighfar dengan lisan, menjauhi dengan badan dan bertekad untuk tidak mengulangi.<sup>40</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa *Taubatan Nashuhah* adalah taubat yang sungguh-sungguh yang kokon dan yang bisa melebur kejelekan-kejelekan atau dosa yang telah lalu. Ibnu katsir mengutip dari perkataan Ibnu Jarir, Ibnu Mutsanna, yang telah mendengar cerita Muhammad dan cerita Syu'bah dari Samak bin Harb. "Saya mendengar Nu'man bin Basyir berkhotbah lalu mendengar Umar bin Khottab menafsiri ayat surat al-Tahrim ayat 8, beliau berkata bahwa taubat nasuha adalah tidak mengulangi dosa yang pernah ia lakukan." Lalu al-Tsauri berkata dari Nu'man dari Umar bahwa taubat nasuha adalah taubat dari dosa yang pernah ia lakukan kemudian tidak mengulanginya atau bermaksud untuk tidak mengulanginya.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Qurash, M. Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol. XIV* (Jakarta: Lentera Hati. 2002), 328

<sup>40</sup> Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir Jil. XIV*, (Damsyik: dar al-Fikr.1991),708

<sup>41</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an al Adzim Juz IV* (Beirut : Maktabah an Nur al Ilmiah, t.t),

Oleh karena itu para ulama mendefinisikan bahwa taubat nasuha adalah tidak akan melakukan dosa pada waktu sekarang dan menyesali terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukan dan bertekad untuk tidak melakukan lagi untuk masa mendatang, kemudian apabila ada hak-hak orang lain yang pernah dirampas, maka harus dikembalikan dan meminta maaf.<sup>42</sup>

Adapun jika dosa yang dilakukannya tadi mewajibkan datangnya ketentuan hukum yang murni bersangkutan paut dengan Allah (Seperti zina dan minum arak) maka dosa tersebut bisa terhapuskan beserta ketentuan hukum yang ada padanya, dengan bertaubat minta ampun kepada Allah melalui istighfar dan penyesalan yang mendalam serta tidak akan mengulanginya selamanya. Akan tetapi ini semua dengan catatan taubat yang dilakukannya itu sebelum mampu untuk meninggalkan dosa-dosanya, dalam artian ada unsur pemaksaan terhadap diri sendiri untuk melakukan taubat. Kalau taubatnya setelah mampu meninggalkan dosa, maka dosa dan ketentuan hukum yang menyertainya tetaplah ada.<sup>43</sup>

Ibnu Katsir mengutip lagi pendapat dari Abu Hatim, dari Amru bin Ali dari Ibad bin Amru dari Abu Amru bin 'Ala," saya mendengar Hasan berkata, taubat nasuha adalah benci terhadap dosa yang pernah ia lakukan seperti

---

<sup>42</sup> *Ibid*

<sup>43</sup> Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Mumir*..., 709

halnya cinta terhadap dosa itu kemudian beristighfar ketika akan ingat terhadap dosa itu".<sup>44</sup>

Kemudian dalam lanjutan ayat yang berbunyi :

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

“Pasti Tuhan kamu menghapus kesalahan-kesalahan kamu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai dibawahnya.”

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa 'Asaa (عسى) Allah SWT adalah wajib,<sup>45</sup>

senada dengan Ibnu Katsir, Wahbah al-Zuhaili dalam tafsirnya menyatakan

bahwa Allah akan menerima taubat nasuhahnya orang-orang yang bertaubat, melebur keburukannya dan memasukkannya kedalam surga. Ini karena jika 'Asaa dari Allah (yang mengucapkan Allah) itu wajib.<sup>46</sup>

Adapun dalam tafsir *al-Khozin* disebutkan bahwa itu semua adalah wujud dari kemurahan dan penganugerahan Allah, bukan kewajiban.<sup>47</sup>

<sup>44</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Adzim*..., hal 392

<sup>45</sup> *Ibid*,

<sup>46</sup> Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir*..., 709

<sup>47</sup> Ala'uddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khozin Jilid IV*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 288

Firman-Nya:

يَوْمَ لَا يَخْزِي اللَّهَ النَّبِيُّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ

“Pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang yang beriman bersamanya.”

Ayat ini mengandung makna bahwa Allah akan menganugerahkan kemuliaan kepada mereka. Ini karena di akhirat nanti hanya ada dua tempat, yaitu surga tempat kemuliaan dan neraka tempat kehinaan, sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya:

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Barang siapa dijauhkan dari neraka dan di masukkan dalam surga, maka sungguh ia beruntung " (QS. Al Imran [3] : 185).

Kata (معه) *ma'ahu* / *bersamanya*, dapat di pahami dalam arti yang hidup bersama Nabi SAW. Yakni sahabat-sahabat beliau, baik itu sahabat besar atau sahabat kecil. Bisa juga kebersamaan itu tidak dikaitkan dengan masa tertentu, tetapi dengan ketulusan beragama dan pengalaman sunnah Nabi SAW.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Syihab M.Quraissy, *Tafsir al-Mishbah ...*, hal 329- 330

Firman Allah:

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di kanan mereka. Mereka berkata: “Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ini menunjukkan bahwa cahaya keimanan orang-orang yang beriman itu menyinari jalan yang akan dilaluinya, cahaya itu memancar dari depan dan arah kanan ketika berjalan di atas *Shirot*.<sup>49</sup>

Menurut Quraisy Shihab, jika Anda memahami kata (اتمّم) *atmim* dalam

arti *sempurnakan* maka pendapat Thabatthaba'i tersebut sangat pada tempatnya. Penulis cenderung menguatkan pendapat Thabatthaba'i bukan saja karena sejalan dengan makna asal kata *atmim*, tetapi juga karena sementara ulama menyatakan bahwa ketika itu ada cahaya yang redup-redup dan yang kemudian padam sebagaimana yang dialami oleh sementara orang munafik.<sup>50</sup>

Tidak disebutkan arah kiri bukan karena arah itu tidak bercahaya, tetapi karena mereka adalah orang-orang yang tidak menoleh ke arah kiri, karena mereka adalah *Ashhab al- yamin*, bukan penghuni neraka yang menerima

<sup>49</sup> Al-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir* ..., 708

<sup>50</sup> Quraisy, M. Shihab, *Tafsir al-Misbah Vol XIV* ..., 330

kitab amalan dengan dari arah kiri. Seperti yang diungkap oleh Quraisy Shihab.<sup>51</sup>

Do'a yang mereka panjatkan itu, menunjukkan bahwa manusia tidak pernah dapat terbebas dari kebutuhan kepada Allah SWT. Tidak di dunia dan di akhirat. Di sisi lain, kendati mereka itu telah memperoleh cahaya yang demikian terang namun mereka tetap prihatin dengan dosa-dosanya sehingga masih juga memohon ampun kepada-Nya.

---

<sup>51</sup> *Ibid*,

## BAB III

### HAMKA DAN *AL AZHAR*-NYA

### SERTA *AL ALUSI* DAN *RUH AL-MA'ANI*-NYA

#### A. Biografi Hamka

##### 1. Riwayat Hidup

Nama lengkap dari Hamka adalah Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada tanggal 16 Februari 1908 atau bertepatan dengan 13 Muharram 1362 H di Meninjau Sumbar. Dan wafat pada tanggal 24 Juli 1981, ia adalah putra dari Syekh Haji Abdul Karim Amrullah seorang ulama besar Islam yang membawa faham pembaharuan dan modernisasi di Minangkabau.<sup>1</sup>

Dilihat dari segi keturunan, Hamka adalah anak seorang pembaharu dan modernis Islam Indonesia terhadap ajaran-ajaran agama Islam Indonesia tidak terkecuali di daerah Minangkabau, Sumatra Barat.

Pembaharuan dan modernis di daerah Minang tempat dilahirkan Hamka dimulai pada abad ke-19 dan setengah abad ke-20, hal itu ditandai dengan bangkitnya putra-putra daerah yang disebut kaum muda. Sebelum lahirnya kaum muda ini sebenarnya pembaharuan dan modernisasi sudah ada yaitu pada pergerakan Padri, namun gerakan ini

---

<sup>1</sup> Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*, (Mataram: IAIN, 2004), 33-34

belum tersusun dengan rapi dan dirangkai dengan semangat militerisme yang tinggi sehingga hasilnya belum efektif. Setelah lahirnya kaum muda ini gerakan-gerakan pembaharu dan modernisasi sangat nyata, hal ini ditandai dengan munculnya berbagai publikasi, sekolah-sekolah dan organisasi-organisasi yang dikelola secara modern. Gerakan ini dipelopori oleh empat tokoh terkenal yakni : Syekh Taher Jalaluddin, Syekh Muhammad Djamil Djambek, Dr. H Abdul Karim Amrullah (Ayahanda Hamka) dan H. Abdul Ahmad.<sup>2</sup>

## 2. Pendidikan

Pada tahun 1916 sampai tahun 1923, beliau belajar agama pada sekolah Diniyah School dan Sumatra Thowalid di Padangpanjang dan Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid Da Zainuddin Labay.<sup>3</sup>

Pada tahun 1924, dalam usia 16 tahun. Hamka berangkat ke Jawa dan langsung ke Yogyakarta, di kota inilah Hamka memiliki semangat yang baru dalam mempelajari Islam lewat pamannya Ja'far Amrullah, ia mendapatkan kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Serikat Islam. Di kota ini pula Hamka berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusuma, R.M. Soeryo Pranoto dan H.

---

<sup>2</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup, Jil I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 27

<sup>3</sup> Abdul Cholid, *Hamka, Kepribadian Muslim menurut al Qur'an Pembinaan Kepribadian Muslim dalam konsepsi Tafsir al -Azhar, 17*, ( Jakarta, Bulan Bintang : 1979 ), 10

Fahrudin, semuanya mengadakan kursus-kursus pergerakan di gedung Adi Dharmo Pakualaman, Yogyakarta. Di kota inilah Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan Politik Islam dan Pergerakan Muhammadiyah.<sup>4</sup>

Setelah beberapa lama di Yogyakarta beliau berangkat menuju Pekalongan menemui guru dan kakak iparnya A.R. Sutan Mansyur di Pekalongan beliau berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo dan Muhammad Roem. Pada bulan Juli 1925. Hamka kembali ke Padang Panjang dan mendirikan Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gatang Padang Panjang. Pada usianya yang ke 21 tahun, tepatnya 5 April 1929 Hamka menikah dengan Siti Rahmah yang pada saat itu berusia 15 tahun.

### 3. Guru-Guru Hamka

Adapun guru-guru beliau yang paling berpengaruh dalam pembentukan pola pikir hamka adalah

- a) Ki Bagus Hadikusuma; darinya Hamka, untuk pertama kali memperoleh metode baru mempelajari tafsir, yaitu mementingkan maksud/kandungan ayat al-Qur'an, bukan membaca *matan* tafsir dengan *nahwu* yang tepat, seperti yang dijalani di Padang Panjang

---

<sup>4</sup> *Ibid*, 2

- b) H.O.S. Cokroaminoto (Pemimpin Syarikat Islam saat itu), yang daripadanya dia belajar tentang 'islam dan sosialisme'. Tokoh ini dipandang Hamka sebagai gurunya dalam hal nasionalisme yang, menurut kata-kata Hamka sendiri, "telah menunjukkan(nya) jalan mengkhidmat bangsa".<sup>5</sup>
- c) R.M. Suryopranoto, darinya dia belajar Sosiologi.
- d) H.Fakhruddin (tokoh Muhammadiyah), darinya dia belajar tentang 'Agama Islam'. Kakak Iparnya di Pekalongan, Ahmad Rasyid Sutan Mansur, juga membawanya bertemu dengan beberapa aktifis pemuda Islam, seperti Osman Pujotomo, Muhammad Rum, dan Iskandar Idris.
- e) Ayahnya sendiri yaitu H. Rasul, darinya beliau belajar agama
- f) Kakak Iparnya yaitu A. R. Sutan Mansur, darinya dia belajar "intisari perjuangan islam"<sup>6</sup>

Dari para pemimpin itulah Hamka mengetahui Islam sebagai sesuatu yang hidup, Islam adalah satu perjuangan, satu pendirian. Meskipun cukup banyak tokoh yang dikaguminya, namun Hamka memberikan tempat istimewa dalam jiwanya kepada dua orang tokoh yakni ayahnya sendiri, bahkan beliau sampai membuat buku tentang biografi ayahnya yang berjudul

---

<sup>5</sup> Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid II (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

<sup>6</sup> *Ibid*, 96-103

*“Ayahku, Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah” dan “Perjuangan Agama di Sumatera,”* dan kakak iparnya A. R. Sutan Mansur<sup>7</sup>

#### 4. Karya-karya Hamka

Setelah pulang dari tanah Jawa, dengan semangat dan modal intelektualnya beliau menyebarkan arus perkembangan pemikiran dan pergerakan Islam di Indonesia dan dalam usianya yang sangat muda yakni 17 tahun Hamka tumbuh menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat Minangkabau, setiap pidatonya di catat kemudian diterbitkan dalam bukunya *Khatibul Ummah*,<sup>8</sup> kisah perjalanan naik haji ke tanah suci pada tahun 1927 di tulisnya dalam surat kabar berita Andalas, dan pada tahun 1928 ia menerbitkan majalah *Kemajuan Zaman*.<sup>9</sup>

Dan pada tahun 1932 ia menerbitkan pula majalah *al-Mahdi*, kedua majalah tersebut (*Kemajuan Zaman* dan *al-Mahdi*) bercorak kesusastraan dan keagamaan. Pada tahun 1936-1943, ia menjadi ketua redaksi majalah *Pedoman Masyarakat* di medan, sebuah majalah yang mencapai oplah tertinggi sebelum perang dunia kedua, pada tahun 1959 ia menerbitkan majalah *Panji Masyarakat*, yang pada tahun 1960

---

<sup>7</sup> Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, (Jakarta: Uminda, 1982), 56

<sup>8</sup> *Ibid.*, 107

<sup>9</sup> *Ensiklopedia Islam di Indonesia*, (Jakarta : CV Anda Utama, 1993), 344.

dilarang terbit karena menentang politik Soekarno. Bahkan ia sendiri ditangkap dan semua buku-bukunya pun dilarang beredar di antaranya :<sup>10</sup>

- a. Dibawah Lindungan Ka'bah (1936)
- b. Tenggelamnya Kapal Van Der Wick (1938)
- c. Pelajaran Agama Islam, Filsafat Hidup (1994)
- d. Kedudukan Perempuan Dalam Islam
- e. Renungan Tashawuf
- f. Tasawuf Perkembangan dan Pemurnian Sejarah Umat Islam (1993)
- g. Revolusi Ideology dan Keadilan Social (1984)
- h. Gairah dan Tantangan Terhadap Islam dan Era Reformasi (1984)
- i. Hamka di Mata Hati dan Umat (1983)
- j. Merantau ke Deli (1939)
- k. Tasawuf Modern 1939
- l. Tafsir al - Azhar
- m. Didalam Lembaga Kehidupan (1940)
- n. Kenang - Kenangan Hidup, (1950) sebanyak 4 jilid
- o. Ayahku (1949), dll.

Dari sekian banyak tulisan Hamka, terdapat beberapa tulisan yang bercorak karya sastra, hal ini disebabkan latar belakang Hamka sebagai seorang pujangga.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, 2

Gaya tulisan Hamka menggabungkan tradisi sastra adab dan pelipur lara, namun demikian karyanya yang paling agung dan monumental, yang tidak dapat disamai oleh pengarang-pengarang Indonesia lain ialah Tafsir al-Azhar.

Dalam Lindungan Ka'bah menceritakan tentang seorang pemuda miskin dan bersusah payah melakukan perjalanan Haji ke Makkah setelah cintanya pada seseorang gadis berkedudukan tinggi ditolak. Karena kompleks dan mengingatkan pada tradisi cerita terbingkai, yang membuat struktur novel Hamka menjadi menarik. Di samping itu ia memuat informasi tentang keadilan para Jama'ah Haji Indonesia di Makkah sebelum perang kemerdekaan. Secara tersirat Hamka menggambarkan bahwa perjuangan bangsa Indonesia di luar negeri Belanda, tetapi juga orang – orang Indonesia yang sedang belajar di Kairo dan Makkah. Munculnya gerakan pembaharuan dalam Islam pada awal abad ke 20 disebabkan aktifnya alumni Kairo dan Makkah dalam kehidupan politik sepulangnya mereka dari tanah air.

Hamka juga menceritakan tokoh yang berbeda sikap dan pandangan dari hidupnya. Tokoh pertama adalah tuan direktur yang gemar akan kehidupan mewah untuk memenuhi tuntutan hidupnya itu ia terpaksa menyalahgunakan kedudukan dan melakukan korupsi. Tokoh kedua adalah bawahannya, seorang muslim yang jujur, taqwa dan rajin bekerja. Di suatu hari ternyata yang sukses secara material maupun spiritual

adalah tokoh kedua. Di sini Hamka menerapkan pandangannya sebagai pembaharu, sebagaimana yang telah disampaikan pula oleh raja Ali Haji pada pertengahan abad ke-19.<sup>11</sup>

Dalam tenggelamnya kapal Van Der Wick menceritakan dua orang yakni Zainuddin dan Hayati,<sup>12</sup> keduanya sedang menjalin hubungan asmara, akan tetapi hubungan antara mereka tidak mendapat restu dari orang tua Hayati karena memandang derajat Zainuddin lebih rendah, kemudian Hayati menikah dengan Aziz, pemuda pilihan orang tua Hayati, melihat hal tersebut, maka putus asalah Zainuddin, sehingga dia memutuskan untuk pergi dan pada akhirnya ia berhasil menjadi orang sukses.

Dalam perjalanan waktu telah membawa suami istri tersebut ke tempat Zainuddin, dan sampai pada akhirnya ternyata Aziz meninggalkan Hayati, sehingga Hayati menginginkan untuk kembali bersama Zainuddin, tetapi Zainuddin menolaknya dan menyuruh Hayati untuk kembali ke daerahnya. Dan Hayati kembali dengan naik kapal Van Der Wick. Dan akhirnya Zainuddin mendapatkan kabar bahwa

---

<sup>11</sup> Abdul Hadi, *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam IV*, (Jakarta : PT Ihtiar Baru Van Hove ), 386.

<sup>12</sup> Hamka, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*, (Jakarta : Penerbit Pustaka Antara, 1893), 22.

kapal Van Der Wick tenggelam bersama kekasihnya tersebut, betapa rasa sesal yang menyelimuti hati Zainuddin.<sup>13</sup>

## 5. Aktivitas dan Jabatan

Pada tahun 1923 Hamka memutuskan untuk berangkat ke Jawa, sebab ia mendapatkan informasi bahwa di Jawa lebih maju daripada di Minangkabau, dari segi berbagai hal, terutama dalam pergerakan dan organisasinya, dan pada tahun 1925 AR. Sutan Mansyur menyuruh Hamka pulang ke kampung dengan membawa pemikiran baru yang lebih revolusioner.

Pada tahun 1927 Hamka berangkat ke Makkah karena ingin belajar bahasa, ia di sana hanya beberapa bulan saja dan kembali ke Medan pada bulan Juli tahun yang sama, dengan pengakuan “*kealiman*” diperolehnya setelah dari Mekkah.

Pada 5 April 1929 ia mengaktifkan diri sebagai pengurus Muhammadiyah, dan ia disertai tugas-tugas memimpin Tabligh School. Pada Kongres Muhammadiyah ia tampil sebagai pembicara dengan judul “Agama Islam dan Adat Minangkabau. Dan pada Mukhtamar Muhammadiyah di Sumatra.

Pada tahun 1934 ia diangkat sebagai anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatra Tengah.

---

<sup>13</sup> Maman S. Mahana, *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, (Jakarta : Gramedia, 1992), 59.

Tahun 1934 ketika agresi militer muncul perubahan terhadap penjajah Minangkabau, upaya ini dikemas dalam bentuk penggabungan 56 organisasi yang kemudian menamakan diri Front Pembela Negara (FPN) & mengangkat Hamka sebagai ketuanya.<sup>14</sup>

Setelah gajatan senjata dengan Belanda tercapai, Hamka menetapkan diri untuk konsen sebagai penulis dan pujangga di samping sebagai mubaligh, dan akhirnya Hamka memutuskan untuk pindah ke Jakarta pada bulan Desember 1949. di Jakarta inilah karir Hamka meningkat, sebagai seorang yang sudah diketahui keilmuannya, ia diangkat menjadi guru besar oleh akademi wartawan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1950 Hamka melawat ke Negara Islam : Arab Saudi, Mesir, Syuria, Irak, Libanon, untuk memenuhi sejumlah ulama & pujangga. Dan pada tanggal 30 Maret 1951 ia juga pernah menjabat sebagai pejabat tinggi kementerian agama pada masa KH. Wahid Hasyim sebagai menteri agama.

Tahun 1952 ia melawat ke Amerika memenuhi undangan State Departemen (kementerian luar negeri), dan berkeliling ke Negara itu selama 4 bulan. Tahun 1945, Hamka mewakili Depag untuk menghadiri peringatan 2000 tahun wafatnya Shidarta Gautama di Burma. Kemudian pada tahun 1958 ia menghadiri seminar di Lahore, kemudian melanjutkan perjalanan ke

---

<sup>14</sup> H. Amira, *Dengan Buya Hamka Dalam Berbagai Peristiwa*, (Jakarta, Yayasan Nurul Islam, 1978), 198-199.

Makkah untuk umrah, dan ke Kairo untuk menerima gelar Dokter Honoris Causa Universitas Al-Azhar Mesir.

Pada tahun 1967 Hamka ke Malaysia sebagai tamu Negara (Perdana Menteri Tenku Abdul Rakhman). Kemudian pada tahun 1968 ia menjadi anggota delegasi konverensi tingkat tinggi Negara-negara Islam dirabbat, sedangkan yang menjadi ketuanya adalah KH. M. Ilyas Alm.

Jabatan terakhir yang dipegang Hamka adalah sebagai ketua majelis ulama' Indonesia (MUI), yang akhirnya diletakkan lantaran Fatwa tentang "Natal Bersama" yang ditetapkan haram, mendapat kecaman dari menteri agama Alamsyah Prawiranegara, jika fatwa tersebut tidak dicabut maka menteri agama akan menyatakan mundur. Dan sebagai ketua MUI, Hamka mencabut fatwa tersebut dan mengundurkan diri.

Pada tanggal 24 Juli 1981, kesehatan Hamka menurun dan ia di bawa ke rumah sakit pertamina Jakarta, dan akhirnya didampingi istri, anak dan teman dekatnya Hamka pulang ke Rahmatullah.

## 6. Ciri khas Tafsir Hamka

Kitab tafsir Al-Azhar karya Hamka ini memiliki ciri khas tersendiri, dan cirri khasnya antara lain corak bahasa sastra, corak filsafat, corak teologi, corak fiqih (hukum), corak tasawuf dan adabul ijtima'i.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Abdul Hadi, *Ensiklopedi*.....30

Dalam menulis tafsir *Al-Azhar*, beliau mencontohkan tafsir *Al-Manar* karya Rasyid Ridha yang menguraikan ilmu berkenaan dengan agama, hadist, fiqh, sejarah, juga memperhatikan perkembangan politik dan masyarakat.

Ketika tafsir itu dibuat, walaupun baru 12 juz dan belum sampai tamat, tafsir *al-Manar* bisa dijadikan pedoman dalam penyusunan tafsir *Al-Azhar*, selain itu Hamka juga mencontoh *tafsir al-Maraghi*, *tafsir al-Qasimi* dan *tafsir Fi Dhilalil Al-Qur'an* (di bawah undang-undang Al-Qur'an) karya sayyid Quthub, menurut beliau, tafsir *fi dhilalil Al-Qur'an* ini adalah tafsir yang sangat munasabah di saat penulisan tafsir *Al-Azhar*, meskipun belum dapat menandingi *Al-Manar* dalam hal riwayat dan tafsir *Fi Dhilalil Al-Qur'an* dalam hal dirayah sesuai dengan pikiran setelah perang dunia ke II.<sup>16</sup>

Mazhab yang beliau anut adalah mazhab salaf, yakni mazhab Rasulullah, sahabatnya serta ulama yang mengikuti jejaknya dalam hal aqidah dan ibadah semata-mata {taslim, artinya menyerah dengan tidak banyak bertanya, tetapi tidak semata-mata taqlit kepada pendapat manusia. Ia ikuti yang lebih dekat dengan kebenaran dan ia tinggalkan mana yang jauh menyimpang}.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, penjelasannya tidak terlalu tinggi dan mendalam, mengingat jama'ahnya terdiri dari berbagai lapisan, dari kalangan yang berpendidikan tinggi sampai yang berpendidikan rendah, karena itu

---

<sup>16</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 1*, ( Jakarta : PT. Pustaka Panju Mas, 1983), 41

penafsiran beliau lebih mudah diterima dan dipahami oleh berbagai lapisan tersebut.<sup>17</sup>

Adapun corak yang digunakan dalam tafsir al-azhar adalah inklusif dengan kecenderungan pluralis. Inklusif adalah sikap yang mengklaim bahwa agama yang dianutnya memiliki kebenaran dan keselamatan yang lebih sempurna dibanding dengan agama yang lain, artinya agama lain masih mungkin memiliki kebenaran dan keselamatan pada tataran tertentu (parsial dan relatif) atau memiliki kriteria tertentu.<sup>18</sup>

Sedangkan pluralis adalah sikap dan pandangan yang mengklaim bahwa terdapat banyak jalan menuju yang satu yang menunjukkan diri-Nya dengan melalui banyak cara, sehingga setiap orang hendaklah menuruti jalannya masing-masing sebaik mungkin agar selamat, tidak ada yang tahu pasti jalan mana yang terbaik untuk menuju kepada-Nya.<sup>19</sup>

## **B. Biografi Al Alusi dan Kitabnya**

### **1. Riwayat Hidup**

Nama asli beliau adalah Abi Tsana' Syihabuddin Sayyid Mahmud Afandi Al-Alusi Al-Baghdadi. Beliau lahir pada tahun 1217 H. dipinggiran desa Kurkhun di kota Baghdad. Adapun Alusi sendiri adalah nama dari

---

<sup>17</sup> Al-Qur'an, 31 - 12

<sup>18</sup> Mukhlis, *Inklusifme Tafsir Al-Azhar*, (Mataram: IAIN Mataram Press, 2004), 19

<sup>19</sup> *Ibid*, 21

sebuah desa yang ada dipinggiran sungai Euprat yang terletak di antara Syam dan Baghdad.<sup>20</sup>

Beliau adalah guru dari ulama-ulama Irak. Beliau termasuk tanda-tanda kekuasaan Allah yang agung, karena kedalaman ilmunya yang tidak ada tandingan dizamannya. Beliau mengumpulkan banyak ilmu, kefahamannya yang luar biasa serta kepandaiannya di bidang furu' dan ushul membuat beliau jadi rujukan bagi mereka-mereka yang ingin tahu tentang masalah agama ataupun yang lainnya.

Beliau juga seorang ahli hadits, tafsir, fikih dan juga ahli sastra. Guru-guru beliau adalah dari kalangan ulama-ulama terkemuka, diantaranya yaitu ayahnya sendiri, Abdullah bin Mahmud bin Darwis al-Alusi, Kholid al-Naqshahandi dan al-Sawidi. Beliau adalah seorang yang haus akan ilmu pengetahuan dan beliau sangat ingin menyempurnakan ilmunya.

Beliau mulai sibuk mengajar sejak usia 13 tahun. Kemudian beliau berkelana guna mencari ilmu hingga keluar Irak. Beliau adalah seorang penghafal yang sangat menakjubkan, yang mempunyai pikiran yang cerdas serta pemikir yang idealis.

Pada tahun 1263 H beliau mulai sibuk mengarang tafsir al-Qur'an al-Karim sampai menyelesaikannya pada tahun 1267 H. Beliau menamakannya dengan sebutan *Ruh Al-Ma'ani Fi al-Tafsir al-Qur'an al-Adzim wa al-Sab'u al-Ma'ani*. Setelah selesai menyusun kitabnya beliau pergi ke Konstatinopel

---

<sup>20</sup> Al-dzahabi, Hasan, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun juz I*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), 352

untuk menemui sultan Mahmud Khan guna mendapatkan persetujuan sultan. Setelah itu beliau pulang lagi ke Irak.

Dalam masalah fikih beliau mengikuti madzhab Syafi'i, akan tetapi dalam banyak permasalahan beliau justru mengikuti madzhab Abu Hanifah bin Nu'man. Bahkan tidak jarang beliau berjihad sendiri. Beliau meninggalkan warisan ilmu yang luar biasa banyak dan bermanfaat, diantaranya adalah *Ruh al-Ma'ani*.

Beliau wafat pada hari Jum'at tahun 1270 H dan dimakamkan di desa Kurkhun. Setelah beliau wafat kitabnya disempurnakan oleh anaknya yang bernama Sayyid Nu'man al-Alusi.<sup>21</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Corak Penafsiran Al Alusi

Dalam menyikapi permasalahan-permasalahan Kauniyah sering kali beliau membahas dengan panjang lebar. Setelah itu beliau menyebutkan pendapat-pendapat ahli Hai'ah dan ahli hikmah. Beliau membenarkan dan menetapkan apa-apa yang telah dibenarkan oleh mereka dan menolak apa-apa yang menurut mereka salah. Contohnya ketika beliau menafsirkan ayat 38-40 dari surat Yasin.<sup>22</sup>

Dalam masalah Nahwiyah sering kali beliau membahasnya sampai panjang lebar sampai-sampai hampir keluar dari wilayah tafsir. Beliau juga

---

<sup>21</sup> al-Dzahabi, Hasan, *al-Tafsir wa...*, 353-354

<sup>22</sup> *ibid.* 32.

banyak menggunakan syair-syair, sastra dan peribahasa Arab kuno untuk mempertegas makna dari satu kata.<sup>23</sup>

Dalam masalah Fikih, beliau selalu menyebutkan secara merata mengenai pendapat-pendapat dan dalil-dalilnya para imam madzhab tanpa ada kefanatikan terhadap salah satu madzhab. Satu contoh ketika beliau menjelaskan tentang surat al-Baqarah ayat 228 yang berbunyi:

وَالْمُطَلَقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ . . . . . الْآيَةَ

Di sini setelah beliau menyebutkan pendapat Syafi'i dan Hanafi, dan menyebutkan dalil-dalil serta perdebatan antara keduanya, beliau berkata:

Pendapat Syafi'i dalam masalah ini adalah kuat, begitu juga dengan Hanafi.

Maka berpikirlah sebelum menentukan pilihan di antara keduanya.<sup>24</sup>

Dalam masalah Isra'liyat beliau sangat mengkritik keras tentang masalah Israiliyat dan berita-berita bohong. Suatu contoh ketika beliau menafsirkan ayat 12 dari surat al-Maidah ayat 212 yang berbunyi :

وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ . . . . . الْآيَةَ

Beliau berkata : Saya menemukan kisah yang menakjubkan tentang Auj bin Anaq yang diriwayatkan dari Baghowi, kisah ini adalah sungguh sangat menggelikan dan tidak berdasar sama sekali karena tidak ada satupun orang

<sup>23</sup> *ibid.*

<sup>24</sup> *ibid*,..hal 358

kafir yang hidup waktu banjir Nabi Nuh. Bagaimana mungkin Bani Israil disuruh memerangi keturunan dari Auj bin Anaq.

Dalam membahas masalah Qira'ah beliau tidak mensyaratkan harus yang mutawattir, beliau juga memberikan perhatian pada perlunya menampilkan sisi munasabah antara surat-surat dan ayat-ayat.

Bagi siapa saja yang membaca tafsirnya maka jelaslah baginya bahwa pengarang tafsir ini lebih condong kepada permasalahan tashawuf karena beliau sering kali menafsirkan ayat-ayat dengan tafsir simbolik dan isyarat (*Al Tafsir al-Isyari*), sesuai dengan metode kaum sufi, sehingga tidak salah jika sebagian ulama memasukkan tafsirnya kedalam galangan tafsir isyari.

Akan tetapi al-Dzahabi berpendapat bahwa kecenderungan itu mengarah ke tafsir isyari kalau dilihat dari dhahirnya saja. Kalau diteliti lebih lanjut maka anggapan yang disampaikan oleh sebagian ulama terhadap beliau akan tertolak. Ini karena beliau tidak sampai membahas dengan panjang lebar, beliau hanya memaparkan pendapat-pendapat ulama pendahulunya kemudian beliau kritisi dan dibandingkan dengan dalil yang menurut beliau lebih kuat.

Jadi tafsir *Ruh Al Ma'ani* karya Mahmud al Alusi ini termasuk dalam kategori tafsir *Bil al Ra'yi al Mahmud*.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup>al-Dzahabi, *Ibid*, 361-362

## BAB IV

### TAFSIR MUQARAN ANTARA TAFSIR *AL-AZHAR* DAN TAFSIR RUH *AL-MA'ANI*

#### A. Persamaan penafsiran tentang taubat dalam surat at-tahrim ayat 8 pada tafsir *al-Azhar* dan *Ruh al-Ma'ani*

Memang ada persamaan dalam penafsiran antara al-Azhar dan Ruh al-Ma'ani pada surat al-Tahrim ayat 8, akan tetapi persamaan tersebut tidak terlalu signifikan, adapun persamaan yang bisa penulis tangkap dari keduanya adalah, *Pertama*, dalam penafsiran kata *taubat*, mereka berdua sama-sama menafsirkan bahwa Taubat di sini adalah kembali, walaupun Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut beliau tidak menyertakan pengertian tentang taubat, akan tetapi penulis mendapatkannya ketika melihat penafsiran Hamka pada surat an-Nisa' ayat 17. di sana beliau menulis bahwa arti *taubat* adalah kembali. Setelah menempuh jalan yang sangat sesat, tidak tentu ujung, bertambah lama bertambah terasa gelap, lalu timbul sesal dan segera kembali.<sup>1</sup>

Tentu saja yang dimaksud kembali di sini adalah kembali ke jalan yang benar yaitu jalan yang sudah diajarkan Nabi Muhammad SAW dan yang sudah ditempuh oleh Ulama'-ulama' salaf, beliau tidak menjelaskan arti taubat dari segi istilah, ini karena - menurut hemat penulis - arti taubat dari segi istilah sudah

---

<sup>1</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz IV (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1985), 378-379

terkandung dalam syarat-syarat taubat. Itu saja yang bisa penulis ambil dari penjelasan Hamka tentang taubat.

Sedangkan al-Alusi menjelaskan bahwa taubat dari segi bahasa adalah kembali. Sedangkan dari segi istilah ialah seperti apa yang dikemukakan oleh Sa'ad yaitu menyesal atas kemaksiatan yang telah dilakukannya, kemudian beliau menambahkan bahwa taubat itu harus sungguh-sungguh dan mempunyai niat yang kuat dan siap melaksanakan apa-apa yang harus dilakukan dalam bertaubat serta beramal shaleh<sup>2</sup>. Agaknya penjelasan al-Alusi ini lebih jelas dari Pada Hamka.

Adanya taubat itu karena adanya kemaksiatan, adanya penyesalan itu karena melakukan kemaksiatan, oleh karena itu penyesalan adalah langkah awal dalam bertaubat, dan penyesalan itu letaknya pada hati, hati adalah pangkal dari segala perbuatan, jadi agar kita terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk, kita harus membersihkan hati terlebih dahulu. *Taubat* adalah media untuk membersihkan hati. Adapun makna menyesal di sini adalah rasa penyesalan yang mendalam sehingga timbul rasa sakit atas kemaksiatan-kemaksiatan yang telah dilakukan, agaknya ini sesuai dengan kata Nabi “<sup>3</sup> التَّدْمُ تَوْبَةٌ”

Adapun tanda-tanda penyesalan menurut sebagian ahli tasawuf adalah merasa rugi yang berkepanjangan atas dosa yang dilakukan, selalu ingat dan

<sup>2</sup> Mahmud al- Alusi, *Ruh al-Ma'ani*. (Beirut : dar al -Fikr.t.t), 158

<sup>3</sup> Muhammad Nashiruddin al-Bany, *Shahihul Jami'ush Shaghir wa Ziadatuh*, (Beirut: Maktab al-Islamy, 1406 H), 6802.

takut akan siksa Allah dan menumpahkan air mata ketika mengingat kemaksiatan yang telah dilakukan serta bertekad untuk tidak akan mengulanginya. Kaum Mu'tazilah berpendapat taubat itu cukup dengan berkeyakinan bahwa kemaksiatan adalah sesuatu yang hina dan ketika dihadapkan pada kemaksiatan itu dengan tegas akan menolaknya.<sup>4</sup>

Kedua, dalam ayat yang tengah penulis teliti ini terdapat kata-kata "*Taubatan Nashuaha*" yang menurut Hamka adalah taubat sejati. Asal Nasuhan ialah bersih, menjadilah ia taubat yang bersih, maksudnya ialah, bersih dari niat-niat yang jelek seperti halnya riya', ujub, dan semisalnya. Kemudian Hamka menyebutkan beberapa penafsiran Ulama' tentang "*Taubatan Nasuhah*" diantaranya yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Kalbi mengartikan *Taubat Nashuha* ialah menyesal dalam hati, minta ampun dengan lidah, berhenti disaat itu juga dari dosa tersebut dan meneguhkan azam tidak hendak mendekat kesana lagi."

Said bin Jabir berkata; *Taubat Nashuha* ialah yang diterima Tuhan. Untuk diterima taubat itu hendaklah memenuhi tiga syarat ; Pertama takut taubat tidak akan diterima, Kedua mengharap agar diterima, Ketiga mulai saat itu memenuhi hidup dengan taat.

Menurut Said bin al-Musayyab ; *Taubat Nashuha* ialah menasihati diri karena telah bersalah dan patuh menuruti nasihat itu.

---

<sup>4</sup> al- Alusi, *Ruh al-Ma'ani*...., 158

Al-Quraizhiy mengatakan bahwa untuk memenuhi perlengkapan Taubat Nasuha adalah dengan empat cara ; Memohon ampun dengan lidah, berhenti dari dosa itu dengan badan, berjanji dengan diri sendiri tidak akan mengulangi lagi. menjauhkan diri dari teman-teman yang hanya akan membawa terperosok kepada yang buruk saja.

Al-Junaidi al-Baghdadi berpendapat lain. Beliau mengatakan bahwa jika seseorang telah bertaubat nasuha dia tidak akan ingat lagi pada kesalahan dan dosa-dosa yang telah lalu itu. Sebab kasih-sayang dan cintanya telah tertumpah pada satu tujuan saja, yaitu Tuhannya. Ini semua hampir sama dengan apa yang telah dituliskan al-Alusi dalam kitabnya, dia mengartikan kata “*Nashuhan*” dengan arti murni atau tulus, artinya bagi mereka-mereka yang berniat “Taubat Nasuha” hendaknya memurnikan (membersihkan hatinya dari niat-niat yang jelek) dan melaksanakan apa-apa yang harus ditempuh dalam bertaubat serta bertekad kuat untuk tidak mengulanginya. Pengertian ini diambil dari kata-kata Ulama yang mengatakan:

عَسَلَ نَاصِحٌ إِذَا حَلَصَ عَنِ الشَّمْعِ

“*Nasehat itu terasa nikmat ketika tidak disertai dengan gurauan*”.

Al- Alusi juga mengutip pendapat tentang arti “*Taubatan Nashuha*” dari beberapa sahabat, beliau menulis bahwa sahabat-sahabat Rasulullah seperti : Umar bin Khathab, Abdullah bin Mas’ud, Ubay bin Ka’ab, Mu’az bin Jabal

sependapat bahwa arti *Taubat Nashuha* adalah taubat yang tidak mau kembali lagi pada kesalahan itu.

Dikatakan bahwa kata *Nashuhan* itu dari kata نَصَاحَةُ التَّوْبِ (*Nashahatu Tsaub*), artinya adalah taubat yang nasuha itu bisa memperbaiki cela-cela dirimu dalam masalah agamamu seperti halnya jahitan yang bisa memperbaiki cela-cela bajumu yang robek.<sup>5</sup>

*Ketiga*, dalam menetapkan syarat-syarat yang ditempuh dalam bertaubat antara hamka dan al-Alusi tidak ada perbedaan, mungkin tidak hanya mereka berdua, akan tetapi hampir semua ulama mempunyai kesamaan dalam menentukan syarat-syarat taubat. Hamka menyebutkan bahwa syarat-syarat taubat itu adalah:<sup>6</sup>

1. Menyesal atas dosa yang terlanjur dilakukan.
2. Segera menghentikan dosa-dosa yang dilakukan pada saat itu juga.
3. Mengakui kesalahan itu dan bertekad untuk tidak akan mengulangnya lagi.

Hamka dalam menentukan syarat taubat mengutip pendapat Imam Nawawi, begitu pula al-Alusi yang mengatakan jika itu maksiat dari seorang hamba kepada Tuhannya, dan tidak bersangkutan dengan orang lain, maka syarat taubat kepada Tuhan itu ada tiga perkara:

---

<sup>5</sup> *Ibid...*, 57

<sup>6</sup> Hamka, *Tafsir...*, 379

1. Berhenti dari maksiat itu seketika itu juga.
2. Merasakan menyesal yang sedalam-dalamnya atas perbuatan yang salah itu.
3. Mempunyai tekad yang teguh bahwa tidak akan mengulanginya lagi. Kalau hilang salah satu dari tiga syarat itu tidaklah sah taubatnya.

Dan jika maksiat itu bersangkutan dengan sesama anak Adam, maka syarat taubat ada empat perkara; yaitu syarat taubat kepada Allah tadi, ditambah dengan melepaskan dengan sebaik-baiknya hak orang lain yang telah diambil. Jika hak orang lain itu ialah harta benda atau yang seumpamanya maka segeralah dikembalikan. Kalau menuduh atau memfitnah yang tidak-tidak, segeralah meminta maaf kepadanya. Kalau dia dipergunjingkan (diumpat) dibelakang, akuilah kesalahan itu terus terang dan minta maafilah.<sup>7</sup> Demikian menurut Hamka yang mengutip pendapat dari an-Nawawi, dan al-Alusi menyetujuinya.

Menurut ahli tasawuf jika orang benar-benar bertaubat karena suatu kesalahan, kadang-kadang jauh lebih maju dalam mendekati Tuhan dari pada jiwa orang yang merasa dirinya tidak bersalah, jadi pantaslah jika ia mendapatkan apa yang telah dijanjikan oleh Allah seperti yang telah tertulis dalam ayat dibawah ini,<sup>8</sup> *Keempat* dalam lanjutan ayat yang berbunyi:

عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

---

<sup>7</sup> Hamka..., Juz 28, 315

<sup>8</sup> Hamka,...Juz IV, 379

Menurut hemat penulis keduanya seakan-akan sepakat bahwa ayat diatas mengisyaratkan ada dua janji dari Allah yang diperuntukkan bagi mereka yang taubat nasuhahnya satu janji di dunia dan satunya lagi janji untuk diakhirat. Dan janji-janji yang pertama yaitu bahwa orang-orang yang benar-benar bertaubat (Taubat nasuhah) hidupnya akan diperbaiki oleh Tuhan kalau sekiranya selama ini dirinya telah cacat karena dosa, tetapi karena wajah hidupnya telah dihadapkannya kepada Tuhan dan dengan segera Tuhan akan merubah dirinya dari orang buruk menjadi orang baik, muka yang keruh karena dosa selama ini akan berganti secara berangsur-angsur menjadi jernih berseri karena iman yang memancar dari dalam roh. Itulah janji yang pertama dari Tuhan. Adapun janji yang kedua ialah akan dimasukkan ke dalam surga sebagai ganjaran atas menangnya perjuangan diri sendiri dalam usaha hendak bebas dari pengaruh hawa nafsu dan syaitan.<sup>9</sup>

Al-Alusi menambahkan bahwa peleburan atau penghapusan terhadap kejelekan itu adalah pengaruh dari diterimanya taubat.<sup>10</sup> Memang penulis tidak menemukan tanda-tanda diterimanya taubat, baik dalam al-Azhar ataupun Ruh al-Ma'ani, akan tetapi Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa Pertaubatan yang diterima itu mempunyai beberapa tanda, dan ini berbeda dari taubat yang di tolak Allah. Diantaranya yaitu:

---

<sup>9</sup> Hamka.....Juz XXVIII, 316-317

<sup>10</sup> al-Alusi,..... 160

1. Setelah melakukan pertaubatan, seseorang akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.
2. Perasaan takut akan selalu menyertai pelaku pertaubatan. Ia tidak pernah aman dari ancaman siksa Allah SWT
3. Terkoyak-koyak hatinya karena rasa penyesalan yang mendalam.<sup>11</sup>

*Kelima* Dalam lanjutan ayat yang berbunyi:

يَوْمَ لَا يَخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

Menurut al-Alusi ini adalah bentuk penetapan janji Allah terhadap Nabinya tentu saja yang dimaksud disini adalah Nabi Muhammad SAW.<sup>12</sup>

Sedangkan Hamka menjelaskan bahwa ini semua sebab segala kepayahan Rasul dan kepayahan pengikutnya selama didunia berjuang menegakkan kebenaran, menyeru manusia kepada agama Allah, di akhirat kelak agar disambut dengan sambutan yang layak, yang mulia dan penghargaan yang tertinggi, sehingga tidak ada yang mengecewakan, terobat segala jerih payah selama didunia.<sup>13</sup>

*Keenam* dalam lanjutan ayat

يَقُولُونَ رَبَّنَا آثَمْنَا لَنَا نُورَتَا وَأَغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

<sup>11</sup> Qardhawi, Yusuf, *Kitab Petunjuk Taubat*, Ter.Irfan maulana hakim, (Bandung: Mizannia,2000), 179-180

<sup>12</sup> al-Alusi, *Ruh*...161

<sup>13</sup> Hamka..., 312

Menurut al-Alusi ketika melihat padamnya cahaya-cahaya orang munafik mereka berdo'a dengan ucapan seperti yang ada dalam ayat di atas sebagai bentuk *taqarrub* mereka kepada Allah dan dengan harapan agar cahaya yang mengelilingi mereka tetap bersinar dengan sempurna sampai surga. Tentu saja yang dimaksud dengan cahaya disini adalah cahaya keimanan.<sup>14</sup>

Sedangkan Hamka menerangkan bahwa mereka senantiasa memohon kepada Tuhan agar cahaya itu yakni cahaya iman disempurnakan terus, sedang orang kafir dan munafik tidak akan merasakan cahaya itu, yang mereka rasakan adalah adzab yang pedih yang telah dijanjikan kepada mereka. Begitulah jiwanya orang beriman, meskipun mereka tidak berbuat dosa yang besar, namun mereka tetap memohonkan taubat nasuhah kepada Tuhan agar cahaya itu ditambah dan disempurnakan lagi dan agar dia diberi ampun, karena yang Maha Sempurna hanyalah Allah saja. Dalam kemajuan perjalanan itu mereka tidak mau melupakan bahwa Tuhan itu dapat saja merubah keadaan. Orang yang tadinya taat dengan tekun, kalau Allah menentukan bisa saja berputar haluan jadi orang yang sesat atau kembali terperosok kedalam lumpur kehinaan.<sup>15</sup>

Inilah beberapa persamaan penafsiran antara al-Azhar dan al-Alusi mengenai permasalahan taubat dalam surat at-tahrim ayat 8 yang dapat penulis kemukakan.

---

<sup>14</sup> al-Alusi..., 161

<sup>15</sup> Hamka..., 131

## **B. Perbedaan Penafsiran tentang Taubat dalam Surat Al-Tahrim ayat 8 antara *al-Azhar* dan *Ruh al-Ma'ani***

Di samping ada persamaan antara Hamka dan Ruh al-Ma'ani dalam menafsirkan surat at-Tahrim ayat 8, ada juga perbedaan di antara keduanya dan perbedaan itu sangat signifikan pertama dalam memulai penafsirannya perihal ayat diatas. Hamka menyebutkan munasabahnya, yaitu dengan ayat 6 surat yang sama, yaitu bahwa orang yang telah beriman disuruh memelihara diri dan keluarga dari pada adzab api neraka. Demikian pula pada ayat ini orang yang telah beriman disuruh supaya taubat sebenar-benar taubat, bukanlah orang yang berdosa saja disuruh bertaubat orang yang tidak bersalah pun disuruh bertaubat,<sup>16</sup> berbeda dengan al-Alusy, beliau tidak menyinggung sama sekali mengenai munasabah ayat ini, walaupun dalam kitab al-Tafsir wa al-Mufasssirun.karya al-dzahabi disebutkan bahwa al-Alusi sangat perhatian terhadap masalah munasabah antara ayat dengan ayat ataupun surat dengan surat agar mudah dalam memahami makna yang terkandung didalamnya.<sup>17</sup>

*Kedua* dalam masalah Nahwu justru sebaliknya Hamka tidak pernah menyinggung sama sekali menyangkut masalah Nahwu, ini berbeda dengan al-Alusi, beliau membahasnya dengan detail dan panjang lebar kebanyakan dari tiap kata selalu beliau beri penjelasan dari segi Nahwu, satu contoh ketika beliau menjelaskan tentang kata *Nashuuhan* (نصوحا), menurutnya kata nasuahan berasal

<sup>16</sup> Hamka.... Juz 28, 314

<sup>17</sup> al-Dzahabi, Abu Hasan Muhammad, *al- Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr.1993), 352

dari kata nashhun (نصح), ini termasuk bentuk mubalaghoh seperti halnya lafadz dharuubun (ضروب), ia adalah sifat dari kata *Taubatan*, maksudnya adalah kata nasuha adalah sifat dari mereka yang bertaubat.<sup>18</sup> Tidak hanya ini saja dalam lanjutan ayat yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ

Al-Alusi menjelaskan bahwa mausul (dalam hal ini الذين) bisa menjadi muftada', dan khobarnya adalah (معه) dan jumlah sesudahnya yaitu يقولون نورهم keduanya menjadi khobar dari maushul, atau sebagai permulaan kata, atau sebagai hal, dari mausul, atau mausul menjadi muftada' dan dan khobarnya adalah lafad. (نورهم يسعى). Sedangkan jumlah yang lainnya dalam hal ini adalah lafadh (يقول) menjadi awal dari satu kalimat,<sup>19</sup> demikianlah penjelasan al-Alusi mengenai permasalahan nahwu.

*Ketiga* dalam masalah qira'ah. Hamka juga tidak pernah membahas sama sekali, beda dengan al-Alusi satu contoh : ketika beliau menjelaskan qiro'ah kepada kata Taubat dan Nasuha dalam kata Taubat beliau menjelaskan bahwa Zaid bin Ali membacanya tanpa dengan *ta' marbutho'* (ة) توبا bukan توبة , sedangkan Hasan, A'laj, Isa, berkata dari Ashim, beliau membaca (نصوحا) dengan didhommah nunnya, ini karena ia adalah masdar dari nashuha (نصح) ini karena nushhun dan nushuuhun seperti halnya syukrun dan syukuurun dan kufuruun.<sup>20</sup>

*Keempat* dalam menafsirkan ayat 8 surat at-tahrim hamka juga mengutip beberapa pendapat Ulama', akan tetapi beliau tidak pernah mengomentari

<sup>18</sup> al-Alusi....., 158

<sup>19</sup> al-Alusi ..... , 161

<sup>20</sup> al-Alusi ..., 159

sedikitpun apa yang beliau kutip, contoh ketika ia mengutip pendapat para Ulama' tentang maksud dari arti taubat Nasuha dan keharusan yang harus ditempuh oleh orang yang bertaubat, ada sekitar 6 penafsiran tentang taubatan nasuha yang beliau kutip dan tak satupun yang beliau komentari.<sup>21</sup>

Berbeda dengan al-Alusi ketika beliau mengutip pendapat Ulama', seringkali beliau mengomentarnya, satu contoh ketika beliau menjelaskan tentang pendapat kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Taubat pada suatu waktu ada satu kemaksiatan dan ia mewajibkan untuk bertaubat yang baru, ketika ia menunda untuk kedua kalinya maka dia mendapatkan dosa untuk kedua waktu tersebut dan diwajibkan untuk taubat lagi, ketika dia menunda untuk ketiga kalinya maka ia mendapatkan dosa untuk ketiga waktu yang disia-siakannya tadi dan dia perlu taubat yang baru lagi, begitu pula seterusnya.

Akan tetapi menurut al-Alusi tidaklah seperti itu, menunda-nunda taubat baik satu waktu ataupun beberapapun itu, tetap bukan dihitung dari banyaknya waktu yang ia lewatkan untuk melaksanakan taubat.<sup>22</sup>

Dan juga ketika kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa syarat sahnya taubat adalah tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan, apabila mengulangi maka taubatnya batal dan dosa-dosa yang sudah ditobati akan kembali lagi seperti sedia kala karena syarat taubat menurut mereka adalah tetapnya rasa menyesal dalam diri seseorang .

---

<sup>21</sup> Hamka ...., 316

<sup>22</sup> al-Alusi...., hal 160

Al-Alusi berpendapat sebagai komentar atas pendapat Mu'tazilah tersebut bahwa dosa yang telah ditaubati tidaklah kembali lagi apabila ia telah melakukan kesalahan, maka yang ada hanya dosa yang dilakukannya pada waktu itu. Adapun dosa-dosa yang telah lalu maka ia sudah terhapus disebabkan taubat yang pernah ia lakukan dahulu.<sup>23</sup>

*Kelima* ketika menafsiri lafadz asa (عسى) dalam ayat (عسى ربكم الخ) al-Alusi berpendapat bahwa Allah akan melakukan itu semua. Adapun mengapa Allah menggunakan kata (عسى), ini karena melihat kebiasaan para raja ketika akan melakukan sesuatu kepada bawahannya, dia akan berkata “asa an naf’alu kadza (عَسَىٰ عَنْ نَفْعَلْ كَذَا). Disini bisa diambil kesimpulan bahwa kenikmatan-kenikmatan yang telah dijanjikan Allah bagi mereka-mereka yang bertaubat. Itu semua adalah anugrah dari Allah, dan taubat bukanlah sesuatu yang mewajibkan datangnya anugrah itu, berhubung yang digunakan adalah kata (عسى) yang berbentuk ijtima’, bukan qothy, maka bisa diambil kesimpulan bahwa Allah tidak wajib untuk menerima taubat seorang hamba walaupun hamba tersebut sudah memenuhi syarat-syarat untuk mencapai taubat nasuha, oleh karena itu hendaknya kita selalu mempunyai rasa takut dan berharap pada Allah akan Rahmat dan kemurahan-Nya.<sup>24</sup>

Ini berbeda dengan taubatnya seorang kafir kalau orang kafir bertaubat, maka taubatnya jelas diterima Allah ini sesuai dengan Firmannya yang berbunyi :

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّهُوا يَغْفِرَ لَهُمْ مَا قَدْ سَلَفَ

<sup>23</sup> Ibid.,

<sup>24</sup> al-Alusi ....., 160-161

Ini karena bisa menjadi daya tarik bagi mereka untuk membuka pintu keimanan dan menggiring mereka menuju pintu tersebut, sedangkan untuk orang Islam sendiri tidak demikian, karena dengan tidak selalu diterima taubatnya orang Islam, itu akan bisa menutup peluang mereka berbuat kemaksiatan.

An-Nawawi berkata : bahwa Allah tidak wajib menerima taubatnya seseorang walaupun orang tersebut sudah melaksanakan apa-apa yang harus dilakukan dalam bertaubat, walaupun Allah menerima taubat, itu karena disebabkan kemurahannya kasih sayang-Nya yang sangat luas.<sup>25</sup>

Menurut ahli-ahli tafsir kalau Asaa yang berarti mudah-mudahan itu dipakai dari pihak Allah, artinya ialah pasti tegasnya kalau seseorang telah benar-benar taubat nasuha, pastilah Allah akan menghapuskan bekas buruk yang selama ini lekat dalam pribadinya,<sup>26</sup>

Agaknya pendapat Hamka ini sama dengan pendapat Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Allah wajib menerima taubatnya seseorang yang bertaubat. Kalau Allah tidak menerima taubatnya orang yang bertaubat maka Allah adalah dzat yang ingkar janji dan ini mustahil bagi Allah.<sup>27</sup>

*Keenam* dalam mengutip hadits ketika menafsirkan ayat 8 surat at-Tahrim Hamka selalu menyertakan mukhorijnya, seperti ketika beliau menjelaskan dua hadits tentang taubatnya Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Muslim dari al-Aghar bin Yusuf al-Muzanni.

---

<sup>25</sup> *ibid*,

<sup>26</sup> Hamka..., 316

<sup>27</sup> al-Alusi..., 160

Ini berbeda dengan al-Alusi, penulis meneliti setidaknya ada tiga hadits yang beliau kutip dalam menafsirkan surat at-tahrim ayat 8, akan tetapi beliau hanya menyebutkan satu riwayat saja, yaitu riwayat Ibnu Mardawiyah dari Ibnu Abbas, sedangkan dua hadits yang lainnya tidak disebutkan riwayat dari siapa, sehingga untuk meneliti keshahihannya sangatlah sulit.

Demikianlah perbedaan penafsiran antara Hamka dalam tafsir *al-Azhar* dan al-Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani* yang dapat penulis kemukakan.

Dalam surat al-Tahrim ayat 18 yang sedang diteliti diatas menyebutkan bahwa Allah SWT. Memerintahkan orang-orang Mukmin agar bertaubat kepada-Nya. Dia tidak mengecualikan seorang pun dari perintah tersebut. Bagaimanapun tingginya tingkat keistiqamahan dan ketaqwaan oaring tersebut, mereka semua harus bertaubat kepada Allah karena mereka bukanlah orang-orang yang ma'sum.( terjaga dari dosa).

Ada sebagian dari mereka yang bertaubat dari dosa besar dan ada pula yang bertaubat dari dosa kecil, akan tetapi banyak dikalangan manusia yang menganggap remeh dosa kecil, sehingga mereka enggan segera bertaubat darinya, bahkan ada yang melupakannya. Ini jelas melanggar perintah Allah yang terkandung dalam ayat yang sedang penulis teliti di atas. Selain itu ada orang-orang yang bertaubat dari barang syubhat, makruh dan dari hal-hal yang melalaikan hatinya.

Taubatnya orang awam berbeda dari taubatnya orang *khawash* (khusus) dan *khawas al-Khawash* (luar biasa). Karenanya ada yang berpendapat bahwa

kebaiakan yang dilakukan oleh *al-Khawash* adalah kejelekan *al-Muqarrabin*. Akan tetapi, berdasarkan surat al-Tahrim ayat 18, bahwa itu semua tidaklah penting, yang penting adalah bahwa setiap mukmin dituntut untuk segera bertaubat kepada Allah agar mendapat kebahagiaan.

Dalam surat al-Tahrim ayat 18 yang sedang penulis teliti menyebutkan bahwa Allah menyerukan kepada setiap orang-orang yang beriman agar segera bertaubat kepada-Nya, setelah mereka memiliki keimanan, kesabaran, melakukan hijrah dan berjihad. Allah mengaitkan antara kebaikan taubat (*la'allakum tuflihun*) sebagai hubungan sebab akibat. Ungkapan itu dinyatakan dengan kalimat *la'alla*, yang mengisyaratkan permohonan harapan (*tarajji*). Maksudnya, jika kalian bertaubat sambil mengharapkan kebahagiaan, maka dengan demikian kebahagiaan hanya bisa diraih oleh orang yang bertaubat, tentu saja kebahagiaan tersebut tidak hanya didunia, akan tetapi juga di akhirat.

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Setelah Penulis melakukan penelitian terhadap penafsiran tentang Taubat dalam surat al-Tahrim ayat 8 menurut Hamka dan Mahmud al-Alusi, maka penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Taubat dari segi bahasa adalah kembali. Sedangkan dari segi istilah yaitu Menyesali perbuatan dosa yang pernah dilakukan, bersungguh-sungguh dalam melakukannya, menjauhi atau berusaha menjauh dari kemungkinan-kemungkinan yang mengakibatkan melakukan dosa lagi, bertekad untuk tidak mengulanginya serta beramal shaleh. Pengertian taubat dari segi istilah ini sama dengan apa yang dimaksud dengan *Taubatan Nashuha*.
2. Proses-proses dalam bertaubat adalah apa yang terkandung dalam pengertian Taubat Nashuha, yaitu: *Pertama*, Niat yang tulus dan murni karena Allah SWT. *Kedua*, Menyesali Dosa-dosa yang pernah dilakukan, *Ketiga*, Menjauhi tempat maksiat. *Ketiga*, Memperbanyak amal shaleh. *Keempat*, Senantiasa takut akan siksa Allah dan *Kelima*, Berteman dengan orang shaleh serta meninggalkan teman yang fasiq.
3. Dalam menafsirkan ayat taubat dalam surat al-Tahrim ayat 8, antara Mahmud al-Alusi dan Hamka memang banyak perbedaan, akan tetapi yang bisa penulis tangkap dari perbedaan itu adalah al-Alusi lebih luas dan lebih

menyeluruh dalam memberikan penafsiran dibanding dengan Hamka, baik dari pengertian tentang *taubat*, *nahwu*, *mufradad* dan *qira'ah*, satu contoh adalah penjelasan al-Alusi kenapa Allah tidak wajib menerima taubatnya orang yang bertaubat, dan mengenai jelas diterimanya taubatnya orang kafir.

## **B. Saran-Saran**

Dengan terselesaikannya penelitian dalam penulisan Skripsi ini, maka penulis memberi saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya agar lebih banyak mengetengahkan pendapat-pendapat dari pemikir yang lain, karena sudah biasa dalam dunia tafsir bahwa seorang mufassir tidak lepas dari subyektifitas penafsirannya.
2. Setelah mengetahui tentang kewajiban, proses-proses dan keutamaan taubat, maka segeralah bertaubat.
3. Penelitian ini tidak luput dari kekurangan, bahkan mungkin saja banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis berharap agar penelitian ini bisa dilanjutkan dan dikaji ulang untuk menjadi tambahan pengetahuan bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Alusi, Mahmud *Ruh al-Ma'ani*, (t.t), Beirut : Dar al –Fikr.
- Al- Ghazali, Abu Hamid bin Muhammad. 1986. *Menebus Dosa*, Ter, Saifuddin Zuhri. 2006. Bandung: Pustaka Hidayah
- Al-Baghdadi, Alauddin Ali bin Muhammad bin Ibrahim. *Tafsir al-Khozin Jilid IV*, (t.t) Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bany, Muhammad nasiruddin. *Syahihul Jamius Shaghir Wa Ziadatuh*, 1406 H. Beirut : Maktab Al Islam.
- Al-Dzahabi, Hasan. *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun Juz I*, 1993. Beirut: dar al-fikr
- Al-Qattan, Manna Kholil. 1972. *Studi Ilmu Al-Qur'an*, Ter. Mdzakir. 1997. Jakarta: al Ma'arif
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Ahmad Ibn Muhammad *al-Jami' al-Ahkam Al-Qur'an Jil. IX*, . 1993. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsir al-Munir Jil. XIV*, Damsyik: 1991. dar al-Fikr.
- Amira. H. *Dengan Buya Hamka Dalam Berbagai Peristiwa*, 1978 Jakarta, Yayasan Nurul Islam.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, 1998. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bustami A. Ghani *Beberapa Aspek Ilmiah Tentang Al-Qur'an*, 1986. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Cholid, Abdul. *Hamka, Kepribadian Muslim menurut al Qur'an, Pembinaan Kepribadian Muslim Dalam Konsepsi Tafsir Al Azhar*. 1979. Jakarta : Bulan Bintang
- Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, 1997. Surabaya: Alpa.
- Dasuki, Ibahim. *Wasiat Taqwa*. 1986. Jakarta : Bulan Bintang.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia. 1991. Jakarta: Cipta Adi Pustaka

- Ensiklopedia Islam Di Indonesia. 1993. Jakarta : CV Anda Utama
- Fachruddin HS. *Ensiklopedia Islam V*, 1992. Jakarta : Iktiar Baru Van Hoeve
- Fachrudin Hs. *Membentuk Moral*, 1985. Jakarta : Bina Aksara.
- Fatah, Abdul. *Kehidupan Manusia Di Tengah-Tengah Alam Materi*, 1995. Jakarta: Rineka cipta.
- Hadi, Abdul. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam IV*, 1992. Jakarta : Ihtiar Baru Van Hove.
- Hadi, Syaiful. *Kado Terindah Untuk Orang Berdosa*, 2005. Jakarta : Erlangga
- Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Jilid II, 1974. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wick*, 1893. Jakarta : Penerbit Pustaka Antara.
- Hamka. *Kenang-kenangan Hidup, Jil I*, 1979. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*, 1982. Jakarta: Uminda.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar juz 1*, 1983. Jakarta : Pustaka Panju Mas.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar, juz IV*, 1985. Jakarta : Pustaka Panji Mas.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar, juz XXVIII*, 1985. Jakarta : Pustaka Panji Mas.
- Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal, Juz II*, 1992. Beirut : Dar al-Muassah.
- Ibnu Katsir. *Tafsir Al Qur'an al Adzim Juz IV*, (t.t) Beirut : Maktabah al- Nur al Ilmiah
- Mahana, S. Maman. *Ringkasan dan Ulasan Novel Indonesia Modern*, 1992. Jakarta : Gramedia..
- Mukhlis. 2004. *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*, Mataram: IAIN Mataram.
- Qardhawi, Yusuf. *Kitab Petunjuk Taubat*, 2000. Ter.Irfan Maulana Hakim. 2000. Bandung: Mizania.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadits*, 1994. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah volume. XIV*, 2002. Jakarta : Lentera hati.

Suprayogo Imam. *Metodologi Penelitian Sosial*, 2001. Bandung: Rosda.

Syadzali Ahmad, Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an II*, 1997. Bandung: Pustaka Setia

Syahriel, Ma'ruf Abdul Jalil A. *Jihad Dan Taubat*, 2002. Jakarta : Grafindo Persada.

Tim Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2005. Bandung : PT Syaamil Cipta Media.